

**WORK-LIFE BALANCE DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI
(PENELITIAN KORELASIONAL PADA ORANG TUA PEKERJA
KECAMATAN SECANG, KABUPATEN MAGELANG)**

SKRIPSI



Oleh:

Sofa Adibatuzzahro

2103040001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman sekarang, semua orang dituntut untuk bekerja, dimana pekerjaan mereka memiliki pengaruh besar dalam hidupnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan pribadi, bekerja juga mempunyai dampak pada kesejahteraan keluarga. Saat ini, pemenuhan kebutuhan keluarga tidak hanya ditanggung oleh ayah, tetapi ibu juga ikut berperan. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi penambahan yang cukup signifikan pada jumlah individu yang bekerja di berbagai sektor. khususnya di kalangan orang tua.

Pertambahan jumlah pekerja ini dialami pada penjuru dunia, begitupun di Indonesia. Fenomena ini menjadi lebih intens, karena didominasi oleh ibu. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), mencatat persentase peningkatan pekerja ibu yang sudah menikah mencapai 51,89%, menunjukkan bahwa dari setiap 100 perempuan di Indonesia, sebanyak 52 ibu terlibat dalam dunia kerja (Ivana & Partasari, 2023). Selain itu, Andrina et al., (2022) mengatakan bahwasannya 58% anak usia dini di Indonesia memiliki salah satu orang tua yang bekerja, dan 41,43% anak memiliki kedua orang tua yang bekerja.

Alasan orang tua bekerja baik ayah ataupun ibu tidak hanya sebab ekonomi yang biasanya menjadi alasan utama, tetapi juga ingin meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, orang tua yang memiliki latar pendidikan tinggi seringkali memilih bekerja untuk mengaktualisasi diri

dalam bidang profesional, merasa lebih berharga, dan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki (Mariyanti et al., 2021).

Umumnya orang tua yang bekerja memiliki jam kerja yang cukup panjang. Akibat jam kerja yang cukup panjang ini, menyebabkan banyak dari orang tua yang mengalami keterbatasan waktu bersama keluarga, terutama dengan anak-anak mereka. Data dari *International Labour Organization* (2020), menunjukkan bahwa mayoritas pekerja baik pekerja laki-laki maupun perempuan di Indonesia memiliki jam kerja yang melebihi jam kerja normal. Sebanyak 24,9% pekerja perempuan bekerja lebih dari 49 jam dalam seminggu, sementara 23,8% pekerja laki-laki bekerja antara 40 hingga 48 jam dalam seminggu (Gemellia & Wongkaren, 2021) .

Meskipun tingginya jumlah jam kerja dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian keluarga. Namun, dampak dari peningkatan jumlah jam kerja dapat mengurangi interaksi waktu antar anak juga orang tua. Interaksi orang tua dan anak menjadi elemen penting dalam membangun perkembangan anak. Setidaknya setiap orang tua yang sibuk bekerja mempunyai waktu minimal 10-15 menit dalam sehari untuk berinteraksi dengan anak itu lebih baik daripada harus menghabiskan waktu bersama dengan gadget atau menonton TV bersama selama 5 jam (Morin, 2021).

Akan tetapi, kenyataan di lapangan masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya optimal dalam membangun interaksi dengan anak-anak mereka. Berlandaskan data survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwasannya kebersamaan orang tua dan anak

dalam kegiatan beribadah hanya 23,62% dan 13,48% orang tua yang hanya membacakan cerita. Sementara itu, 61% waktu kebersamaan digunakan untuk menonton televisi bersama, dan bahkan 1,9% orang tua tidak mempunyai waktu kebersamaan dengan anak-anak mereka.

Di Kecamatan Secang, banyak anak ditinggal oleh orang tua yang bekerja dengan jam kerja panjang dan shift yang bervariasi, seringkali di pabrik. Anak-anak ini sering dititipkan kepada nenek, bibi, atau tetangga. Orang tua yang bekerja shift malam meninggalkan anak saat tidur dan kembali saat anak sudah berangkat sekolah, sementara orang tua yang bekerja shift pagi hanya akan menyempatkan untuk mengantar anak ke sekolah dan pulang malam saat anak sudah tidur. Akibatnya, interaksi antara orang tua juga anak sangat minim. Kondisi ini disebabkan oleh mayoritas keluarga yang terdapat pada klasifikasi ekonomi menengah bawah, sehingga ayah beserta ibu mesti bekerja guna mencukupi keperluan keluarga.

Permasalahan ini menjadikan masalah yang serius bagi para orang tua yang bekerja. Dengan demikian, orang tua diharap agar bisa mengelola dan mengatur waktu yang baik antar pekerjaan juga kehidupan keluarga ataupun sering dikenal “*work-life balance*”. Secara teoritis, *work-life balance* ialah pencapaian yang seimbang antar kehidupan diri serta tanggung jawab bekerja. Kesimbangan ini sangat penting untuk diterapkan, karena menurut penelitian yang dilakukan Greenhaus dan Bantel (2003), *work-life balance* yang baik dapat memberikan manfaat yang baik bagi keharmonisan keluarga. Studi ini menemukan bahwa

seseorang yang bisa meraih kesetimbangan antar diri pribadi juga kerja cenderung mempunyai hubungan keluarga yang makin harmonis.

Disamping itu, studi lain yang dilaksanakan oleh Hill (2001), menunjukkan *work-life balance* yang baik juga berdampak positif pada perkembangan anak. Mereka menemukan bahwa orang tua yang dapat mengelola waktu mereka dengan baik antara pekerjaan dan keluarga cenderung mempunyai korelasi yang makin dekat dengan anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif. Ketika orang tua mampu mengelola waktu dan energi mereka dengan baik, mereka cenderung lebih mampu memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka.

Ketidaksetimbangan antar kehidupan diri juga pekerjaan bisa mengakibatkan stres juga kelelahan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hubungan timbal balik antara orang tua juga anak. Stres orang tua yang bekerja umumnya disebabkan ketidakbahagiaan orang tua dengan pekerjaannya yang dapat menimbulkan stres yang berlebihan dan cenderung tanpa sadar melampiaskan kekesalan dan amarahnya kepada anak mereka (Mariyanti et al., 2021). Berlandaskan temuan studi yang dilaksanakan oleh Prasetyo & Ifadah (2023), 82,4% orang tua mengalami stress diakibatkan oleh tekanan pekerjaan dan rumah dan sekitar 70,6% orang tua mengaku bahwasannya stres yang dialami dapat mengganggu kondisi keluarga dan pola asuh anak. Berlandaskan Nurhafizah et al., (2023) dikatakan bahwasannya, kesenjangan antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban sebagai orang tua dapat menimbulkan kemarahan dan frustrasi, yang dapat berwujud dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh

orang tua kepada anak, baik kekerasan secara fisik maupun verbal (berkata kasar kepada anak). Hal ini akan berdampak buruk dalam membentuk perkembangan anak yang positif.

Membentuk perkembangan anak yang positif perlu adanya kerjasama antara ayah dan ibu yang bekerja dalam mengasuh anak. Ketika keduanya bekerja sama dengan baik, mereka menunjukkan contoh peran yang seimbang dan saling melengkapi dalam kehidupan keluarga. Kerja sama yang baik memperkuat hubungan keluarga dan menciptakan lingkungan yang stabil serta harmonis bagi anak-anak.

Lingkungan yang baik tentunya akan berdampak positif dalam pengembangan anak, utamanya pada perkembangan sosialnya. Pertumbuhan sosial daripada anak usia dini merupakan aspek vital pada pertumbuhan serta perkembangan mereka yang mempengaruhi kompetensi dalam berkomunikasi bersama orang lain, membangun koneksi, serta mengasah keterampilan sosial yang dibutuhkan pada aktivitas keseharian. Perkembangan sosial yang baik pada anak usia dini dapat dijadikan landasan yang optimal guna keberhasilan mereka di waktu mendatang, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial.

Oleh sebab itu, anak membutuhkan bimbingan orang tua sebagai bekal di waktu mendatang. Karenanya orang tua yang sibuk bekerja dikhawatirkan membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan interaksi yang anak butuhkan dengan orang tua mereka. Menurut Li et al., (2014), orang tua yang terlalu sibuk bekerja dapat menyebabkan gejala depresi pada orang tua, penurunan kualitas pengasuhan, dan interaksi serta kedekatan orang tua dan anak.

Terkait anak usia dini, kepedulian dari orang tua sangat penting serta dibutuhkan demi perkembangan sosial anak. Menurut Kusuma et al., (2021), anak yang memiliki keterampilan sosial lebih baik dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mereka adalah anak yang menerima perhatian dan bimbingan lebih intensif dari orang tua. Orang tua yang jarang berinteraksi dengan anaknya karena kesibukan kerja, anak mereka akan cenderung menjadi manja, suka mencari perhatian orang lain, kesulitan bersosialisasi dengan teman, cenderung menarik diri, minim kedisiplinan, kurang mampu mengandalkan diri sendiri, serta mudah merasa emosional di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan anak Hosokawa & Katsura (2021), menunjukkan orang tua yang terlalu sibuk bekerja dapat menimbulkan stress dan kesehatan mental yang dapat berpengaruh terhadap masalah emosional dan perilaku anak (Hosokawa & Katsura, 2021). Studi yang dilaksanakan oleh Florida (2014), menunjukkan sebagian orang tua bekerja yang memiliki anak usia 4-5 tahun mengalami berbagai masalah perkembangan sosial. Menurut Florida (2014), gangguan yang muncul yaitu termasuk sikap egois, lebih cengeng, terlalu tergantung, takut untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta sering menggunakan bahasa kasar yang memunculkan perilaku tidak sopan dan dapat menyakiti teman-temannya.

Disimpulkan bahwasannya keluarga menjadi satu di antara aspek vital yang berperan serta pada permasalahan sosial anak, seperti pola asuh dan stabilitas kondisi keluarga. Di Indonesia masih banyak ditemukan anak usia prasekolah yang mengalami perkembangan sosial yang belum optimal. Menurut Dinas

Kesehatan (dalam Imron, 2017), 62,02% anak usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan sosial. Sementara itu, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI (2018), 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan sosial (Iwo et al., 2021).

Asanah et al., (2019) menjelaskan sekitar 8-9% anak usia prasekolah juga banyak yang mengalami gangguan sosial seperti sering merasa cemas dan takut, kesulitan dalam beradaptasi, kesulitan bersosialisasi, kesulitan berpisah dari orang tua, sulit diatur, dan perilaku agresif. Jika perkembangan sosial seorang anak terganggu, mereka mungkin cenderung menghadapi kesukaran sewaktu beradaptasi dengan kebutuhan kelompok, menjadi kurang mandiri dalam berpikir serta bertindak, beserta mengatasi hambatan pada pengembangan identitas diri.

Padahal seharusnya menurut Sunarni (2019), perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan kemampuan beradaptasi, mengenali emosi diri, mengelola emosi dengan sehat, memahami hak-hak mereka, mematuhi aturan kelas, memiliki kendali diri, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Sambung Harianja et al., (2023), mereka juga diharapkan mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang ada.

Bekerja menjadi kendala tersendiri bagi orang tua, karena di satu sisi mereka menganggap karir atau pekerjaan mereka sangat penting namun disisi lain mereka tidak dapat mengabaikan dampak pekerjaan mereka terhadap anak-anak mereka di rumah. Menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga terutama dalam mengasuh anak seringkali dianggap sulit. Namun, jika orang tua mampu

mengetahui aspek-aspek yang dapat berdampak pada pengembangan sosial anak serta mampu mengelola waktu antara pekerjaan dengan keluarga secara baik, maka orang tua bisa meningkatkan interaksi bersama anak sehingga masalah perilaku dalam perkembangan sosial dapat dihindari. Inilah yang membuat peneliti guna mengetahui dan mengeksplorasi terkait korelasi antara *work-life balance* orang tua pekerja terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan dari latar belakang, sehingga konteks studi ini diidentifikasi bahwa:

1. Orang tua yang bekerja umumnya memiliki jam kerja yang panjang, dengan 24,9% pekerja perempuan bekerja lebih dari 49 jam per minggu, dan 23,8% pekerja laki-laki bekerja 40–48 jam per minggu. Hal ini dapat membatasi waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga, terutama waktu dengan anak-anak mereka.
2. Sebanyak 82,4% orang tua mengalami stres dikarenakan tekanan antara pekerjaan dan rumah yang dapat mempengaruhi kondisi keluarga terutama dalam pola asuh.
3. Sebanyak 8-9% anak usia prasekolah banyak yang mengalami gangguan sosial seperti sering merasa cemas dan takut, kesulitan dalam menyesuaikan, kesukaran berinteraksi, kesukaran terpisah dari orang tua, sukar diatur, serta bertindak agresif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, peneliti telah melakukan pembatasan masalah dengan fokus pada korelasi *work-life balance* dan pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Pembatasan tersebut mengacu pada anak usia dini usia 5-6 tahun yang ayah dan ibu mereka bekerja.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah beserta pembatasan masalah, rumusan masalah pada riset ini mencerminkan fokus penelitian ialah untuk memahami korelasi *work-life balance* orang tua bisa berdampak pada perilaku serta pengembangan sosial anak-anak di Kecamatan Secang.

“ Apakah *work-life balance* orang tua yang bekerja berkorelasi dengan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun?”.

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan daripada isu yang dijelaskan, studi ini memiliki tujuan utama, yaitu mengetahui dan menguji korelasi antara *work-life balance* orang tua apakah dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Secang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis daripada studi ini mungkin memberi wawasan yang positif terkait dampak *work-life balance* orang tua kepada perkembangan sosial anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua:

- 1) Studi ini bisa meningkatkan kesadaran orang tua terkait krusialnya mendapat kesetimbangan antar pekerjaan juga berkeluarga untuk mendukung pertumbuhan sosial anak-anak.
- 2) Temuan riset bisa memberi referensi dan strategi konkret untuk orang tua dalam mengelola waktu dan energi mereka dengan lebih efektif, sehingga dapat memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka.
- 3) Dengan kompetensi yang makin baik terkait *work-life balance*, orang tua bisa meningkatkan interaksi dan hubungan dengan anak-anak mereka, yang selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak secara positif

b. Bagi Peneliti:

- 1) Studi ini bisa memberi peran terbaru pada bidang psikologi perkembangan terkait pengaruh *work-life balance* orang tua terhadap pertumbuhan sosial anak usia dini.
- 2) Temuan studi bisa menjadi basis guna pengembangan program intervensi atau pendekatan lain yang dapat membantu orang tua terkait meraih keseimbangan antar pekerjaan juga berkeluarga.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep *Work-Life Balance*

1. Pengertian *Work-Life Balance*

Work life balance dalam teori *border* (batas) mengatakan bagaimana cara seseorang untuk mengelola dan mengatur antara pekerjaan dan keluarga untuk mencapai keseimbangan (Handayani, 2013). Menurut Clark (2000) pengembangan teori ini sebagai tanggapan terhadap terbatasnya teori sebelumnya seperti *spillover* dan *compensation* yang tidak mampu menjelaskan secara menyeluruh bagaimana seseorang mencapai keseimbangan kerja dan keluarga. Clark (2000) menambahkan antara teori *spillover* dan *compensation* terjadi secara bersamaan, sehingga sulit mengklasifikasikan alasan mengapa individu lebih memilih strategi tertentu daripada yang lain.

Menurut Fisher (dalam Ula et al., 2019), *work-life balance* adalah upaya individu untuk mencapai keselarasan antara berbagai peran yang dijalani, baik di tempat kerja maupun di luar pekerjaan. Perspektif ini diperkuat oleh Greenhaus (2003), yang menjelaskan *work-life balance* mencakup kepuasan atas peran dalam pekerjaan dan keluarga, serta tingkat keterikatan terhadap keduanya. Bagi Lockwood, (dalam Riawan et al., 2022), *work-life balance* menggambarkan suatu keadaan dimana tuntutan pekerjaan dan kehidupan individu berada dalam proporsi yang seimbang, meskipun pandangan ini dapat berbeda antara pandangan individu dan perusahaan.

Greenhaus, Collins, dan Shaw (dalam Ula et al., 2019) menambahkan dimensi baru dengan memandang *balance* dalam *work-life balance* sebagai efektivitas dan dampak positif baik dalam pekerjaan maupun peran keluarga. John R. Schermerhorn (2011), menggambarkan *work-life balance* merupakan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarga.

Sementara itu, Griffin & Moorhead (dalam Hafid & Prasetyo, 2017), serta Grzywacz & Carlos memperkuat konsep ini dengan menggambarkan *work-life balance* sebagai kemampuan untuk mengatur tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarga, serta pemenuhan harapan dalam berbagai peran yang dijalani. Drenzo (dalam Ula et al., 2019) menekankan pentingnya *work-life balance* sebagai cara untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi.

Work-life balance pada studi ini dimaknai sebagai usaha guna menyetimbangkan tuntutan kehidupan keluarga serta pekerjaan, melibatkan waktu, emosi, serta tanggung jawab dengan baik dan seimbang serta memadukan hubungan antara pekerjaan dan keluarga untuk mencapai kepuasan dan hidup lebih baik secara keseluruhan.

2. Konsep Work-Life Balance

Berkaitan dengan teori *work-life balance* berlandaskan teori *Border*, Clark (dalam Handayani, 2013), mengungkapkan bahwa terdapat 4 konsep *work-life balance* pada teori *border*:

a. Keseimbangan Antara Keluarga dan kerja

Keluarga juga kerja merupakan 2 aspek yang berbeda. Kontras antara pekerjaan juga keluarga bisa dibagi menjadi 2 aspek yang berbeda, yaitu berdasarkan nilai akhir (*value end*) dan berdasarkan nilai berarti (*valued means*). Berdasarkan nilai akhir, individu merasa puas pada pekerjaannya, terutama mendapatkan pendapatan gaji dan pengakuan atas kerja kerasnya. Disisi lain, tercapainya kepuasan dalam kehidupan keluarga dapat melalui hubungan yang dekat dengan keluarga serta kebahagiaan pribadi. Di samping itu, arti yang diharapkan dan diinginkan dalam kedua ranah ini juga berbeda. Tanggung jawab dan keterampilan sangatlah penting dalam pekerjaan, namun di dalam keluarga, cinta dan kasih sayang menjadi yang paling penting.

Menjaga keseimbangan kedua ranah ini bisa menjadi tantangan yang sangat menantang bagi orang tua. Jika tidak diatasi dan dikelola dengan baik, hal ini tentunya dapat menyebabkan stres dan masalah yang lain. Sehingga vital agar manajemen waktu dan prioritas secara baik agar kedua ranah ini saling terhubung dan seimbang.

b. Borders (Batas Antara Kerja Dan Keluarga)

Borders atau batas merupakan batas pemisah atau pembatas antar ranah pekerjaan dan keluarga. Terdapat 3 jenis batas yakni temporal, fisik, serta *psikologis*. Batas fisik, diibaratkan layaknya dinding kantor dan rumah yang menentukan tindakan yang selaras di tempat tersebut. Batas temporal, diibaratkan layaknya waktu kerja, yang dapat menentukan

waktu kapan pekerjaan dapat dilakukan saat ada tanggung jawab keluarga. Batas *psikologis*, yaitu aturan seseorang yang dapat menentukan bagaimana cara berpikir, berperilaku, dan merasakan emosi yang sesuai dalam satu ranah atau lingkungan.

Border ini memiliki 4 sifat yang berbeda yaitu sifat *permeabilitas*, *fleksibilitas*, *blending*, dan kekuatan. *Permeabilitas* yaitu seberapa jauh elemen dari ranah yang lain dapat masuk. *Fleksibilitas* yaitu sejauh mana batas dapat berubah tergantung kepada kebutuhan ranah. *Blending* dapat terjadi saat *permeabilitas* dan *fleksibilitas* ada banyak, dimana dalam pekerjaan menggunakan pengalaman pribadi atau keluarga, begitu juga sebaliknya.

Penentuan kekuatan batas merupakan gabungan antara *permeabilitas*, *fleksibilitas*, dan *blending*. Batas yang kuat merupakan batas yang sangat tidak bisa ditembus, *infleksibel*, serta tak berpeluang *integrasi*. Sebaliknya, tepi yang lemah merupakan tepi yang mudah diterobos, *fleksibel*, serta berpeluang *integrasi*. Tepi yang lebih berfungsi bagi individu umumnya adalah batas yang lemah. Tetapi, di tempat kerja dapat mengakibatkan frustrasi diakibatkan terjadinya kekaburan dan ketidakjelasan batas antara pekerjaan dan keluarga karena tempat kerja yang *responsif* dan *fleksibilitas* yang berlebihan, sehingga membuat negosiasi tentang kapan dan dimana tanggung jawab dilaksanakan menjadi sulit (Hall & Richter dalam Clark, 2000).

Mempunyai tepi yang *factual* antar kerja juga keluarga amat penting. Seorang individu akan merasa bingung dan stres karena ketidaktahuannya kapan dia harus fokus pada pekerjaan dan keluarga yang diakibatkan oleh ketidakjelasan batas antara pekerjaan dan keluarga.

c. *Border Crossers* (Pengatur Keseimbangan)

Repetti (dalam Clark, 2000) menjelaskan *border crossers* adalah orang-orang yang dapat mengatur batasan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ada dua hal penting dalam konsep *border crossers*, yaitu pengaruh dan identifikasi. Mereka dapat membuat lingkungan mereka menjadi lebih adil dan terlibat, serta tahu nilai-nilai dan budaya di sekitar mereka. Oleh karena itu, batasan antara pekerjaan dan rumah perlu untuk dinegosiasikan dan diubah. Orang yang dapat mengambil keputusannya sendiri biasanya akan merasa lebih puas dan mampu makin mudah agar menyeimbangkan pekerjaan serta rumah.

Lebih mudah bagi para pelintas batas guna menyeimbangkan pekerjaan juga rumah jika mereka mempunyai lebih banyak pilihan. Tanggung jawab serta identifikasi ialah komponen yang krusial. Konflik dan ketidakseimbangan bisa terjadi jika seseorang individu terlalu terikat pada lebih dari satu peran (Greenhaus & Beutell, 1985). Jika identifikasi hilang, individu dapat merasa frustrasi dan stres sehingga seringkali mereka mengakhiri hubungan dengan lingkungan tersebut. Namun, jika *border*

crossers dapat mengidentifikasi perannya dengan baik, mereka akan berkomitmen untuk membentuknya agar bisa berkontribusi lebih baik.

Seseorang yang dapat mengatur batas antara pekerjaan dan keluarga biasanya merasa lebih puas dan lebih mudah menyeimbangkan keduanya. Untuk mencapai keseimbangan ini, penting untuk seorang individu bisa beradaptasi dan mengubah batas mereka sesuai kebutuhan.

d. *Border Keepers* (Pengatur Peran).

Border Keepers adalah individu-individu yang khusus mengatur dan menetapkan batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Di tempat kerja mereka adalah pemimpin, sementara di rumah, mereka adalah pasangan. Meski orang lain di tempat kerja atau keluarga bisa mempengaruhi batasan ini, mereka tidak punya kekuasaan langsung atas *border keepers*.

Pengatur peran ini seperti pemimpin dan pasangan memiliki pemahaman bagaimana pekerjaan dan keluarga terbentuk dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Mereka memutuskan batas-batas ini diikuti sampai dimana penyebrang batas (orang yang mencoba menggabungkan pekerjaan dan kehidupan pribadi) tidak lagi bisa mengatasi konflik.

Sangat penting untuk mengurangi konflik dengan memiliki komunikasi yang baik antara pengatur peran (pemimpin dan pasangan). Menurut Merton (dalam Clark, 2000), karena tuntutan yang tidak masuk akal itu muncul akibat kurang sering berkomunikasi untuk mengurangi konflik peran. Dukungan dari pemimpin atau bos di tempat kerja dan pasangan di rumah sangat penting untuk menjaga keseimbangan. Komunikasi yang

baik antara 2 batas ini dapat membantu mencapai kesepakatan yang mendukung kesetimbangan antara rumah juga kerja.

Secara singkatnya, pengatur peran adalah seseorang yang menentukan dan mengatur aturan dan batasan antara kerja juga rumah, dan antara dua hal ini sangat penting untuk mencapai keseimbangan yang sehat dengan komunikasi yang baik.

3. Dimensi *Work-Life Balance*

Work-life balance memuat dimensi, terutama dimensi pada kehidupan pekerjaan dan keluarga. Terdapat 2 dimensi yang diimplementasikan sewaktu mengukur work-life balance. 2 dimensi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Rincy & Panchanatham (2014), yaitu:

a. *Demands*

1) *Intrusion Of Personal Life Into Work (IPLW)*

Dimensi ini menilai seberapa jauh atau sebesar mana gangguan yang ditimbulkan oleh kehidupan pribadi individu (seperti keluarga) terhadap pekerjaannya. Contohnya, ketika seseorang individu harus menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugas rumah tangganya, sehingga harus sering menunda pekerjaan yang akhirnya menurunkan performa mereka.

2) *Intrusion Of Work Into Personal Life (IWPL)*

Dimensi ini meninjau seberapa jauh atau sebesar mana gangguan yang ditimbulkan oleh pekerjaan terhadap kehidupan pribadi individu. Misalnya, seseorang tidak bisa meluangkan waktu untuk bersama dan

berinteraksi dengan keluarganya, karena kesulitan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya.

b. Resources

1) Work Enhancement By Personal Life (WEPL)

Dimensi ini mengukur sejauh apa atau sebesar mana ranah rumah atau personal yang baik meningkatkan kinerja seseorang dalam pekerjaannya. Misalnya, karena kehidupan personalnya berjalan dengan baik, sehingga menjadikan kepercayaan diri seorang individu meningkat di tempat kerjanya.

2) Personal Life Enhancement By Work (PLEW)

Dimensi ini mengukur sejauh apa atau sebesar mana kerja mengoptimalkan dan mengubah mutu hidupnya. Contohnya, kehidupan pribadi menjadi lebih teratur, karena kebiasaan tepat waktu yang dipelajari di tempat kerja diterapkan dalam tugas-tugas rumah tangga dan keluarga. Kualitas kehidupan dapat ditingkatkan melalui aspek positif dari pekerjaan yang ditunjukkan melalui dimensi ini.

Selain itu menurut Fisher, Bulger, dan Smith (dalam Rini & Indrawati, 2019), terdapat terdapat 4 dimensi terkait *work-life balance*, yakni:

a. Pekerjaan Menguasai Kehidupan Individu

Ini mencakup seberapa besar pekerjaan seseorang mempengaruhi kehidupan di luar pekerjaannya dan kesukaran pada mengelola waktu antara kerja juga kehidupan pribadinya. Contohnya, kesukaran manajemen waktu bersama keluarga, khususnya bagi perempuan yang telah menikah.

Selain keluarga, termuat ada bermacam *factor* nonkerja lainnya yang bisa mempengaruhi aktivitas kerja seseorang.

b. Kehidupan Individu Mempengaruhi Pekerjaan

Ini merujuk pada seberapa besar kehidupan pribadi seseorang mempengaruhi pekerjaannya. Sewaktu individu mempunyai permasalahan personal, mungkinkah ia tetap kerja dengan profesional ataupun justru dilampiaskan masalah tersebut ke tempat kerja. Semisal, kurang fokus serta minim motivasi selama bekerja sebab terus memikirkan masalah pribadi.

c. Kehidupan Individu Meningkatkan Pekerjaan

Ini merujuk kepada sejauh apa aspek kehidupan personal individu bisa berkontribusi kepada peningkatan kualitas kinerjanya. Sebagai contoh, individu yang memiliki kondisi emosional yang positif atau merasakan kepuasan pribadi cenderung akan mengalami kebahagiaan dan produktivitas yang lebih tinggi dalam lingkungan pekerjaan mereka.

d. Pekerjaan Meningkatkan Kehidupan Individu

Ini menunjukkan seberapa jauh pekerjaan seseorang mengoptimalkan kualitas hidupnya. Semisal, mendapat penghargaan atau kenaikan gaji sebagai imbalan kerja dapat digunakan sebagai modal untuk memperbaiki kehidupan pribadi, seperti membuka usaha baru, yang pada akhirnya memberikan kebahagiaan.

Dimensi-dimensi dari beberapa pendapat mengenai dimensi *work-life balance* ada 4 dimensi utama yakni, *Intrusion of Personal Life Into Work*,

Personal Life Enhancement by Work, Intrusion of Work Into Personal Life, Work Enhancement by Personal Life. Pendapat lain menambahkan bahwasannya pekerjaan dapat menguasai atau meningkatkan kehidupan individu, serta kehidupan pribadi dapat mempengaruhi atau meningkatkan pekerjaan.

4. Faktor-Faktor *Work-Life Balance*

Termuat 4 faktor utama yang memainkan peranan signifikan dalam mencapai keseimbangan antara kerja juga keluarga, yang konsisten dengan temuan studi yang dilaksanakan oleh Poulouse (2014), yaitu:

a. Faktor Individu (*Individual Factors*)

Faktor individu merujuk pada elemen-elemen yang berkaitan dengan aspek internal dari setiap orang, yang termasuk karakteristik personal, kondisi kesejahteraan, serta tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki. Faktor-faktor ini memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku dan keputusan seseorang, serta mempengaruhi interaksi sosial dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

b. Faktor Organisasi (*Organizational Factors*)

Faktor organisasi merupakan faktor yang meliputi aspek-aspek yang tidak bisa dikendalikan oleh seseorang individu yang berasal dari organisasi. Hal ini meliputi, sokongan organisasi, dari atasan dan rekan kerja, serta terdapat faktor-faktor lain seperti stres dalam pekerjaan, konflik antar peran, juga teknologi.

c. Faktor Sosial (*Societal Factors*)

Faktor sosial ialah faktor yang berakar pada konteks sosial dimana orang berkomunikasi satu dengan lainnya, secara langsung ataupun tak langsung. Elemen-elemen ini mencakup dukungan sosial, kewajiban membesarkan anak, harapan dan ketegangan keluarga, serta dukungan dari pasangan dan keluarga.

d. Faktor-Faktor Lainnya

Karakteristik lain termasuk hal-hal semisal jenis kelamin, usia, status orang tua, status perkawinan, pengalaman kerja, tingkat pekerjaan, jenis atau kategori pekerjaan, pendapatan atau gaji dari pekerjaan, serta komposisi atau jenis keluarga yang tidak masuk ke dalam kategori individu, organisasi, atau masyarakat.

Faktor-faktor *work-life balance* menurut Veluthan dan Valarmathi (2020), mengatakan bahwa terdapat 2 aspek yang berpengaruh pada *work-life balance* seorang individu yakni:

a. Faktor Spesifik Kerja

1) Jadwal Kerja

Mengelola beban kerja juga tanggung jawab keluarga bagi individu yang bekerja secara efektif dapat dibantu dan diatasi dengan membuat jadwal kerja yang efektif dan terstruktur.

2) Sistem Penghargaan

Sistem penghargaan sangat berperan penting dalam mencapai keseimbangan kerja bagi para pekerja yaitu gaji, kenaikan jabatan, bonus atau reward, penilaian hasil kerja, serta promosi.

3) Dukungan Sosial

Meraih kesetimbangan antara kerja juga keluarga, dukungan daripada lingkungan baik lingkungan kerja maupun lingkungan keluarga sangat berperan penting.

4) Fasilitas Organisasi

Keseimbangan pekerjaan dapat dipengaruhi oleh suatu fasilitas yang disediakan oleh organisasi yang meliputi program kesehatan, cuti, maupun kebijakan lainnya yang disediakan oleh organisasi.

b. Faktor Spesifik Kehidupan

1) Tanggung Jawab Rumah Tangga

Aktivitas dalam rumah tangga dapat mempengaruhi *work-life balance* seperti tanggung jawab rumah tangga serta bantuan dari pasangan dalam aktivitas rumah tangga.

2) Dukungan dari Keluarga

Meraih keselarasan antara tanggung jawab profesional serta aspek kehidupan pribadi sangat penting mendapatkan sokongan dari keluarga. Dukungan keluarga yang dimaksud yaitu dalam hal mengasuh anak, dukungan dari kedua orang tua, dan dukungan dari pasangan.

Beberapa *factor work-life balance* dapat disimpulkan, yang berpengaruh terhadap *work-life balance* terdapat empat aspek utama, yaitu faktor individu (kesejahteraan, kepribadian, juga kecerdasan emosi); organisasi (sokongan daripada bos, juga teman kerja, beserta manajemen stress dan teknologi); sosial (dukungan dari keluarga dan pasangan serta tanggung jawab pada pengasuhan anak); dan faktor lainnya (jenis kelamin, usia, pengalaman kerja, status pernikahan, dan jenis pekerjaan). Agar *work-life balance* tercapai, amat krusial juga agar memahami dan memperhatikan aspek krusial kerja seperti waktu kerja, sistem apresiasi, sokongan sosial, serta prasarana yang dimiliki oleh suatu organisasi, juga serta aspek spesifik hidup yang mencakup tanggung jawab rumah dan sokongan keluarga.

5. Aspek Work-Life Balance

Berlandaskan Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003), termuat 3 aspek keseimbangan antara pekerjaan serta keluarga, yakni:

a. Time Balance (Keseimbangan Waktu)

Keseimbangan waktu merujuk kepada alokasi waktu yang diberikan seseorang untuk pekerjaannya dibandingkan dengan waktu yang dimanfaatkan dalam keluarga ataupun aspek kehidupan lain diluar bekerja. Sebagai contoh, seorang staff yang menjalankan tugas profesionalnya juga memerlukan waktu agar menikmati liburan, berinteraksi bersama teman-teman, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di komunitasnya, serta menyediakan waktu berkualitas untuk bersama dengan anggota keluarganya.

b. *Involvement Balance* (Keseimbangan Keterlibatan)

Keseimbangan dalam keterlibatan ini merujuk kepada kompetensi individu guna menjaga keseimbangan psikologis antara komitmen terhadap pekerjaan dan kehidupan keluarga. Individu yang memiliki keseimbangan peran yang optimal cenderung mampu menghindari munculnya konflik dan ambiguitas dalam menjalankan kedua tanggung jawab tersebut. Contohnya adalah ketika seseorang dapat mengelola tekanan pekerjaan dengan baik sehingga tidak mengganggu keharmonisan kehidupan keluarganya.

c. *Satisfaction Balance* (Keseimbangan Kepuasan)

Tingkat kepuasan seseorang yang seimbang terhadap baik karir, pekerjaan, dan keluarganya mengacu pada keseimbangan kepuasan kerja. Sebagai contoh, seorang pekerja yang merasakan kepuasan dengan pekerjaannya juga merasa puas pada kehidupan serta keadaan keluarganya.

Sementara itu, menurut Fisher (dalam Anugrah & Priyambodo, 2021), *work-life balance* mempunyai 4 aspek krusial, yakni:

- a. Aspek Waktu:** ini mencakup perbandingan antara durasi yang dimanfaatkan guna kegiatan pekerjaan dengan waktu yang dialokasikan guna kegiatan lain di luar pekerjaan.
- b. Aspek Perilaku:** ini melibatkan analisis komparatif antara pola perilaku individu dalam melaksanakan tugas pekerjaan dengan berbagai dimensi kehidupan lain.

c. Aspek Ketegangan (Strain): Hal ini terkait dengan tekanan yang dihadapi dalam lingkungan kerja maupun pada berbagai aspek kehidupan lainnya, yang berpotensi menciptakan benturan peran dalam diri seseorang.

d. Aspek Energi: Dalam konteks membandingkan energi yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan energi yang digunakan untuk menjalankan aktivitas harian, terdapat perbedaan signifikan dalam alokasi dan penggunaannya. Energi yang dialokasikan untuk pekerjaan biasanya bersifat terarah dan terfokus pada pencapaian tujuan tertentu, sedangkan energi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari lebih bersifat umum dan tersebar pada berbagai kegiatan rutin. Maksudnya energi ini yang digunakan dalam bekerja dan kegiatan sehari-hari diluar pekerjaan harus diseimbangkan, karena jika terlalu banyak energi yang digunakan untuk pekerjaan, mungkin akan membuat aktivitas yang lain akan menjadi terganggu yang diakibatkan karena terlalu lelah, sehingga juga akan berpengaruh terhadap performa pekerjaan.

Ruang lingkup dari keseimbangan antara pekerjaan serta keluarga melibatkan aspek manajemen waktu yang efisien, keterlibatan psikologis yang mendalam, kepuasan pribadi yang tercapai, serta kemampuan dalam mengelola stres dan ketegangan yang timbul. Hal ini mencakup keseimbangan waktu yang dihabiskan individu dalam pekerjaan dan kehidupan yang lainnya, keseimbangan keterlibatan psikologis individu

terhadap kedua rana antara bekerja serta kegiatan pribadi, serta kepuasan seimbang yang dirasakan individu terhadap pekerjaan dan keluarga.

B. Konsep Perkembangan Sosial

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Teori perkembangan sosial menurut Erikson (dalam Fuadia, 2022), seseorang penganut aliran *Psikoanalisis* dari Sigmund Freud yang berkembang dan berubah menjadi *neo freudian* (hubungan sosial yang menjadi dasar *psikoanalisis*). Erikson berpendapat bahwa dalam setiap tahap kehidupan, setiap individu berusaha mencari identitas di dalam dirinya. Berdasarkan pandangannya, pemahaman dan penerimaan baik dari dirinya sendiri maupun dari masyarakat, itulah yang dimaksud dengan identitas (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Dia mengatakan bahwa, hal yang sangat penting dalam perkembangan sosial seseorang individu ialah masyarakat, khususnya keluarga (Maree, 2021). Peranan dalam perkembangan sosial diawali dari pola pengasuhan orang tua hingga norma dan adat istiadat di masyarakat.

Berlandaskan Hurlock (dalam Resmasari, 2020), perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan dalam berperilaku yang disesuaikan dengan persyaratan sosial, menjadikan anak mempunyai perkembangan keterampilan sosial yang baik dan sesuai harapan. Suyadi & Riswandi (dalam Aulia Nurfazrina & Yusuf Muslihin, 2020), berpendapat perkembangan sosial adalah tahapan atau tingkat anak berinteraksi dengan orang lain, yang dimulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat luas.

Sedangkan berlandaskan Izza (2020), perkembangan sosial adalah proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok, moral dan kebiasaan, yang kemudian menyatu menjadi satu kesatuan dalam komunikasi dan kerja sama. Allen dan Marotz (dalam Musyarofah, 2017), juga berpendapat perkembangan sosial adalah bagian yang meliputi suasana hati dan merujuk pada tingkah laku dan reaksi individu terhadap relasi mereka dengan individu lain.

Perkembangan sosial pada penelitian ini dimaknai sebagai tahapan dimana anak belajar dan beradaptasi dengan aturan, kebijakan, dan ekspektasi masyarakat dengan interaksi dan komunikasi dengan keluarga maupun orang tua, teman bermain, dan masyarakat luas, yang akhirnya menciptakan identitas dan kompetensi sosial yang sejalan dengan norma sosial di masyarakat dan juga anak dapat menjalani kehidupan dengan kebersamaan

2. Tahapan Perkembangan Sosial

Tahapan perkembangan sosial milik Erikson juga memaparkan bahwasannya perkembangan sosial individu mengalami beberapa tahapan yang berbeda (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Tahapan perkembangan sosial menurut teori psikososial Erikson ada 8, yaitu:

a. *Trust versus Mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun)

Pembentukan kepribadian seseorang dimulai pada tahap ini. Munculnya kepercayaan daripada kesehatan dan kenikmatan jasmani, rasa ketenangan, minimnya ketakutan, serta keraguan di masa depan. Terbentuknya keyakinan dan harapan bahwasannya dunia adalah tempat

yang baik dan menyenangkan timbul karena bayi yang merasa aman (Kydd, 2006).

Rasa kepercayaan ini muncul dengan bayi menunjukkan kemampuan bayi pada saat tidur nyenyak, makan dengan nyaman dan tenang, merasa tenang saat buang air, yang mendasari perasaan identitas psikososial. Kualitas hubungan anak dan ibu sangat dipengaruhi dengan kondisi ini (Wiresti & Na'imah, 2020). Pembentukan dasar identitas diri anak dipengaruhi oleh bagaimana cara ibu mengasuh anak mereka. Jika seorang ibu gagal dalam mengembangkan dan mengasuh anak pada sikap kepercayaan, akan menciptakan karakter anak yang penakut .

Bayi belajar untuk mempercayai orang lain dan dirinya sendiri melalui pengalaman dengan orang dewasa. Khaironi, (2017) menjelaskan terkait harapan pertama ini muncul dan terbentuk melalui interaksi anak dan orang tua yang memberikan dan menciptakan ketenangan, makanan, serta kelembutan dan kehangatan.

b. Autonomy versus Shame and Doubt (usia 1-3 tahun)

Aristya & Rahyu, (2018) menjelaskan perkembangan individu yang ditangani oleh perkembangan kemandirian merupakan tahap yang kedua. Pada tahap ini anak mulai diperkenalkan dengan konsep kemandirian versus rasa malu oleh ibu maupun orang-orang disekitar mereka (Suryana, 2016). Pada tahap ini juga anak mulai mengenali lingkungan luar maupun lama sekitar dan anak mulai menjajal melakukan beragam kegiatan

sendiri, seperti berdiri, berjalan, dan sudah bisa makan tanpa bantuan (Khoramnia et al., 2020).

Berlandaskan Ade Holis (2007), kemandirian anak sangat penting untuk untuk dioptimalkan dengan dukungan orang tua. Menurut Wiresti & Na'imah (2020), anak bisa merasakan rasa malu dan ragu-ragu, dan jika sudah kelewatan dan berlebihan, pada tahap perkembangan inisiatif akan terhambat, hal ini dipengaruhi oleh orang tua yang tidak memberikan dukungan yang tepat kepada anak mereka.

c. *Initiative versus Guilt* (usia 3-6 tahun)

Widiastuti & Winaya (2019), menjelaskan pada masa 3-6 tahun sering disebut masa pra sekolah, yang mana anak-anak sudah mulai belajar melakukan langkah awal tanpa terlalu banyak kekeliruan. Inisiatif ialah sikap positif terhadap tantangan hidup. Untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, anak perlu mendapatkan dukungan serta dorongan dari orang tua (Hidayat & Nur, 2018). Jika tidak, pengembangan inisiatif akan sulit dikembangkan oleh anak, anak-anak akan merasa bersalah, dan akan merasa mereka disalahkan karena kritik atas apa yang mereka putuskan.

d. *Industry versus Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Anak mulai memasuki tahap pendidikan dasar dan sudah mulai mampu menguasai pengetahuan dan kompetensi intelektual pada tahap ini. Anak sudah mulai menyadari potensi maupun kemampuannya dan semakin antusias dan bersemangat sehingga mereka menjadi sangat aktif dalam mempelajari lingkungan mereka sendiri (Dauphin, 2016).

Pada tahap ini, mereka mulai cenderung membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain, seperti teman-teman sebaya mereka. Disisi lain, orang tua dan guru seharusnya memberikan dukungan dan menginspirasi anak-anak untuk mencegah munculnya perasaan rendah diri pada diri anak. Perkembangan anak pada tahap ini, sangat penting dengan dukungan peran lingkungan sosial, yang termasuk teman sebaya dan guru (Trianingsih, 2016).

e. Identity versus Confusion (usia 12-18 tahun)

Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan signifikan dan memasuki fase remaja, yang ditunjukkan pada transformasi emosional, fisik, serta sosial yang mempengaruhi pertumbuhan mereka secara keseluruhan. pada masa ini mereka sudah mulai mencari identitas dan jati diri mereka. Untuk menemukan jati diri, pada masa ini mereka harus menangani serta menghadapi berbagai macam tantangan. Membantu mereka menciptakan identitas yang baik maka diperlukan lingkungan yang baik bagi mereka, begitu juga sebaliknya, krisis identitas akan muncul pada diri mereka akibat lingkungan yang buruk (Kitchens & Abell, 2020).

Tak hanya lingkungan, dalam pencarian identitas ini diperlukan juga dukungan orang tua, dengan orang tua memberi ruang dan Memberikan otonomi atau keleluasaan kepada anak-anak mereka. Jika orang tua terlalu memaksakan kehendak mereka, dikhawatirkan anak mereka pada masa ini akan mengalami krisis identitas (Solobutina, 2020).

f. Intimacy versus Isolation (usia 19-40 tahun)

Masa dewasa awal dimulai pada tahap ini, dan pada tahap ini pula para individu sudah mulai belajar menjalin serta membina hubungan yang dekat dengan individu yang lain. Pada tahap ini All et al., (2024) menjelaskan, individu memasuki masa dewasa muda dan mulai belajar menjalin hubungan yang erat dengan orang lain, seperti dengan teman yang seumuran atau dengan lawan jenis.

Mereka belajar untuk saling mencintai, membangun persahabatan yang erat, serta saling berkolaborasi dan bekerja sama. Isolasi sosial diakibatkan karena seorang individu mengalami kegagalan dalam mengembangkan hubungan yang sehat dengan individu yang lain (All et al., 2024).

g. Generativity versus Stagnation (usia 40-65 tahun)

Seorang individu mengalami dewasa madya pada tahap ini. Menurut All et al., (2024), semangat untuk mendukung dan membantu generasi yang lebih muda dilibatkan pada tahap ini, mereka mengalami kepedulian untuk membantu generasi dibawahnya untuk mengarahkan mereka ke kehidupan yang lebih baik.

Orang dewasa harus bertanggung jawab terhadap anak-anak dalam membimbing dan melindungi mereka, serta ikut berperan dalam kontribusi pada masyarakat luas (Nantais & Stack, 2017). Mereka akan merasa terhenti dan tidak produktif, saat mereka tidak berhasil dan gagal dalam membantu orang lain yang lebih muda dari mereka. Individu dapat berpartisipasi dan memberikan kontribusi melalui berbagai cara, misalnya

menjadi guru maupun mentor bagi orang lain (Page, 2018). Cara ini bisa dilakukan bagi individu yang tidak memiliki keturunan.

h. Integrity versus Despair (usia 65 tahun ke atas)

Seseorang pada masa dewasa akhir, akan mengalami masa ini. Pada tahap dewasa akhir ini, mereka akan menghadapi serta mengalami kehilangan fisik dan kehidupan sosial mereka (Gilleard, 2020), sambil merenungkan dan mengevaluasi kehidupan dan pengalaman masa lalu mereka (Hikal, 2023). Mereka menghadapi dan bergulat dengan pertanyaan tentang apa makna dari hidup mereka dan harus memperoleh kebaikan (Kaap-Deeder et al., 2022). Keputusan dapat menciptakan kesulitan pada tahap ini, namun juga akan membawa dan memberikan pemahaman serta penjelasan tentang kebaikan yang lebih dalam tentang kehidupan (Lane & Munday, 2020).

Teori perkembangan Erikson, dapat disimpulkan bahwa teori tersebut menggambarkan delapan tahap perkembangan sosial yang dialami oleh individu dari setiap tahap awal kehidupan sampai akhir kehidupan. Tahap ini diawali pada saat individu lahir sampai usia 1 tahun dimana mereka akan membangun kepercayaan kepada dunia, kemudian berkembang menjadi kemandirian, inisiatif, dan kemampuan belajar pada masa anak-anak. Individu akan mencari identitas mereka sendiri selama masa remaja, disertai dan diikuti dengan usia dewasa awal mereka akan membangun hubungan yang intim. Mereka akan memusatkan perhatian pada sumbangan yang diberikan serta berperan dalam mendukung perkembangan generasi yang

lebih muda, khususnya pada tahap usia dewasa tengah. Pada akhir kehidupan individu mereka akan merenungkan dan meratapi makna hidup mereka dan mencari kebaikan yang lebih dalam.

3. Karakteristik Perkembangan Sosial

Karakteristik perkembangan sosial pada anak usia dini menurut tahapan perkembangan Erikson ada 8 (Yusuf, 2000), yaitu:

a. Tahapan Inisiatif vs Rasa Bersalah

Di periode ini kanak-kanak mulai aktif dalam berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan di sekitar mereka, yang menimbulkan dan memunculkan rasa ingin tahu anak terhadap segala hal. Berbagai aktivitas akan mereka coba, namun terkadang rasa bersalah akan muncul saat mereka mengalami kegagalan. Pengasuhan orang tua yang tidak sejalan dan tidak sesuai dapat menimbulkan perasaan bersalah dan mengurangi dorongan anak untuk berinisiatif. Contohnya, untuk pertama kalinya anak mencoba menggambar hal yang mungkin bagi anak rumit. Lalu jika anak gagal dalam menggambar, mungkin mereka akan merasa bersalah dan ragu saat akan mencoba lagi.

b. Cenderung Bersifat Egosentris

Pada usia ini, anak-anak akan melihat dunia dan lingkungan sekitar mereka dengan pengetahuan dan pemahaman yang terbatas hanya dari perspektif mereka sendiri. Saat anak mempunyai mainan yang mereka sukai, maka anak akan berpikir bahwa semua temannya harus bermain

dengan mainan yang sama sepertinya, tanpa memperhatikan pilihan lain dari teman-temanya.

c. Sosial yang *Primitif*

Belum mampunya anak dalam memisahkan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga hubungan sosial kanak-kanak di usia ini belum berkembang atau di tahap primitif. Berdasarkan imajinasi serta keinginan dari diri mereka sendiri, mereka membangun dunia mereka sendiri. Misalnya, dengan mainan boneka yang dimiliki oleh anak, dengan boneka tersebut mereka akan mengimajinasikan bahwasannya boneka-boneka tersebut dapat berbicara dan memiliki perasaan seperti manusia.

d. Kesatuan Jasmani dan Rohani

Belum mampunya anak dalam memisahkan dunia fisik dan emosional mereka, terjadi pada tahap ini. Tanpa menyembunyikan perasaan mereka, mereka mengekspresikan dan menunjukkan diri secara bebas, alami dan jujur. Tanpa merasa perlu menyembunyikannya, anak akan menunjukkan dan memperlihatkan emosi mereka dengan jelas. Misalnya, saat anak merasa sedih mereka akan menangis, saat senang mereka akan tertawa.

e. Sikap Hidup yang *Fisiognomis*

Anak-anak merespon lingkungan sekitar mereka dengan menyambungkan dan mengaitkan secara langsung dengan hal-hal yang konkret atau nyata. Contohnya saat anak melihat patung dengan gaya tangan ke atas, lalu anak akan mengaitkan gaya patung tersebut seperti

melambaikan tangan kepadanya padahal kenyataannya patung tersebut tidak benar-benar bergerak.

f. Rasa Ingin Tahu yang Besar

Mengekspresikan melalui eksplorasi sensori motorik dan verbal (berbicara), akan memunculkan keingintahuan yang mendalam pada anak-anak terkait hal-hal yang belum dikenal atau yang bersifat baru. Misalnya seorang anak menunjukkan rasa ingin mengetahui tentang berbagai pertanyaan yang anak ingin tahu, seperti “mengapa warna langit biru?”.

g. Suka Meniru

Sebagian bagian dari perkembangan sosial mereka, anak akan cenderung meniru baik sikap dan perilaku individu lain yang mereka kagumi. Meniru perilaku tersebut, Anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati, meskipun tanpa pemahaman yang mendalam mengenai dampak positif atau negatif dari tindakan tersebut. Misalnya, anak akan mencontoh dan meniru dari tokoh atau seseorang yang berada di lingkungan mereka atau dari tokoh favorit yang mereka tonton.

h. Adanya Perasaan Ingin Tahu

Muncul dorongan perasaan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain pada anak-anak yang memasuki ini. Jika sikap bersaing ini tidak dikelola dengan baik dan bijaksana oleh orang tua akan memunculkan dampak yang negatif. Pada diri anak, yaitu dapat menyebabkan ketidakmampuan anak untuk memperoleh peluang dalam mengenal identitas diri mereka serta anak akan kehilangan kepercayaan diri mereka.

Contohnya, saat dalam permainan kelompok anak akan berusaha menjadi lebih baik serta Memiliki keunggulan dibandingkan dengan rekan-rekan lainnya.

Tahapan perkembangan Erikson menunjukkan berbagai macam karakteristik perkembangan sosial terhadap anak-anak yang berada dalam tahap perkembangan awal kehidupan. Di tahapan ini kanak-kanak akan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan juga Anak mempunyai keinginan kuat agar mengetahui hal-hal baru, mereka juga rentan merasa bersalah saat mereka mengalami kegagalan. Mereka lebih cenderung akan melihat dunia dari perspektif egosentris dan hubungan sosial akan mereka bangun berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Di samping itu, dalam memisahkan antara dunia fisik dan emosional pada diri mereka sendiri, masih belum mampu, serta mereka lebih akan meniru perilaku orang lain yang lebih dewasa tanpa memahami akibatnya. Pada tahap ini, anak akan mengembangkan keinginan atau motivasi untuk mengungguli orang lain.

4. Faktor-Faktor Perkembangan Sosial

Berdasarkan Anggraini et al., (2023), perkembangan sosial anak usia dini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan erat dengan interaksi antar individu, secara umum manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Terdapat berbagai elemen yang bisa berpengaruh kepada proses pertumbuhan sosial pada anak, diantaranya:

a. Keluarga

Pertumbuhan sosial seorang anak amat terpengaruh oleh lingkungan keluarga, karena keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak serta memberikan asuhan yang mendalam. Keluarga mempunyai peranan yang amat vital terkait menyokong bermacam aspek perkembangan anak, termasuk sosial, yang mencakup pembentukan nilai-nilai, keterampilan interpersonal, serta pengelolaan hubungan dengan orang lain sejak usia dini. Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak dibentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana kondisi dan tata cara kehidupan dalam keluarga (Anzani & Insan, 2020).

b. Kematangan

Kematangan fisik dan mental sangat diperlukan dalam bersosialisasi. Untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam dinamika sosial, mengizinkan serta Menghargai atau menyetujui pandangan yang disampaikan oleh individu lain, diperlukan kematangan serta kedewasaan pikiran dan perasaan.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh besar kepada aktivitas sosial anak. Jika situasi ekonomi keluarga kurang mencukupi, anak mungkin tidak bisa mendapatkan peluang untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang anak miliki, begitu juga sebaliknya kehidupan ekonomi yang cukup memungkinkan anak untuk memperoleh banyak

peluang untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang anak miliki. Selain itu, orang tua akan lebih fokus dalam interaksi dan mendidik anak karena status ekonomi keluarga yang baik.

d. Keutuhan Keluarga

Keutuhan keluarga sangat penting dengan kehadiran ibu, ayah, serta anak-anak pada 1 keluarga yang utuh. Perkembangan sosial anak dapat terganggu, ketika struktur keluarga tidak utuh yang diakibatkan oleh perceraian orang tua, atau ketidakhadiran dan keikutsertaan salah satu orang tua dalam perannya mengasuh anak. Anak yang mempunyai kapabilitas sosial yang bagus cenderung berasal dari keluarga yang utuh, karena mereka tidak terpapar pada tekanan psikologis yang signifikan. Keterikatan yang kuat dalam struktur keluarga yang lengkap memberi mereka lingkungan yang lebih stabil, yang pada gilirannya mendukung perkembangan emosional dan sosial yang sehat.

e. Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

Suasana interaksi dalam komunikasi keluarga dan perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang dinobatkan sebagai pemimpin dalam keluarga. Masalah dalam perkembangan sosial anak, seperti rasa takut yang berlebihan, anak menjadi pasif, agresif, dan ketergantungan kepada orang tua yang berlebihan ditimbulkan oleh pengasuhan orang tua yang otoriter, terlalu protektif, dan menolak kehadiran anak.

f. Pendidikan

Proses sosialisasi anak yang terarah adalah melalui pendidikan. Pengaruh dari keluarga, masyarakat, atau lembaga terhadap perkembangan anak merupakan pendidikan dalam arti yang luas. Kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan yang baik di perantara dan dibantu oleh pendidikan yang baik pula.

g. Kepastian Mental: Emosi dan Intelegensi

Berbagai aspek pada anak, seperti kemampuan anak dalam belajar, memecahkan masalah, dan kemampuan verbal (berbicara) dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan emosional anak. Syaiful (2006), berpendapat bahwasannya anak dengan kemampuan kecerdasan yang lebih tinggi mungkin akan kesulitan dalam bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya karena tingkat pemahamannya yang lebih tinggi, walaupun anak yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi seringkali memiliki keterampilan bahasa yang baik.

Selain itu, aspek-aspek yang dapat berpengaruh kepada perkembangan sosial anak berlandaskan Hurlock (2000), ada 2 yaitu:

a. Keluarga

Perkembangan sosial anak adalah salah satu dari banyak aspek perkembangan mereka dimana keluarga menjadi lingkungan awal yang paling berpengaruh. Cara orang tua memimpin dan membimbing anak-anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, aturan-aturan masyarakat, dan bagaimana mereka memberikan teladan dalam

menerapkan standar-standar ini dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor-faktor yang mempunyai dampak signifikan kepada pertumbuhan sosial anak.

b. Lingkungan di Luar Rumah

Pengalaman sosial yang diperoleh dari keluarga merupakan pelengkap pengalaman sosial awal anak diluar lingkungan keluarga (Hurlock, 2000). Pembentukan sikap sosial anak di lingkungan luar rumah salah satunya adalah sekolah. Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang amat signifikan terkait mendukung pertumbuhan sosial anak, terutama selaku ruang interaksi di luar konteks keluarga. Sebagai tempat pembelajaran dan sosialisasi, sekolah berfungsi sebagai arena bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan interpersonal, dan memahami dinamika kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Menurut temuan studi, unsur-unsur berikut mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini: keluarga, sikap serta perilaku orang tua, pendidikan, kepastian mental seperti emosi dan kecerdasan, kedewasaan fisik dan mental, tingkat sosial ekonomi, serta integritas keluarga. Pembentukan perkembangan sosial anak, keluarga memainkan peran utama. Sedangkan lingkungan diluar rumah, termasuk sekolah, juga penting dalam memberikan pengalaman sosial bagi anak.

5. Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Termuat berbagai pandangan serta perspektif mengenai kriteria yang digunakan untuk menilai pencapaian perkembangan sosial pada anak berusia 5 hingga 6 tahun, yakni:

- a. Pencapaian perkembangan sosial anak pada usia 5-6 tahun berlandaskan Permendikbud No 137 Tahun 2014, yang disesuaikan dengan STTPA perkembangan sosial anak mencakup 3 aspek yaitu:

Tabel 1
Indikator Perkembangan Sosial Menurut STTPA

Lingkup Perkembangan	Tingkat Perkembangan
Kesadaran Diri	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1) Tahu akan haknya. 2) Mengatur diri sendiri. 3) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
Perilaku Prososial	1) Bermain dengan teman sebaya 2) Berbagi dengan orang lain 3) Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain 4) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 5) Bersikap kooperatif dengan teman 6) Menunjukkan sikap toleran 7) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

- b. Menurut Sofyan (2014:117), dalam perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun memiliki aspek berikut:

Tabel 2
Indikator Perkembangan Sosial Menurut Suyadi

Lingkup Perkembangan	Indikator
Perkembangan Sosial	1) Bekerja sama dengan teman 2) Tenggang rasa kepada orang lain 3) Mengenal dirinya sendiri 4) Mudah berinteraksi dengan orang lain 5) Mulai bisa berkomunikasi dengan orang yang telah dikenalnya 6) Mulai dapat berimajinasi 7) Aktif bergaul dengan teman 8) Mulai belajar memisahkan diri daripada orang tua khususnya ibu 9) Mematuhi peraturan yang ada 10) Mulai mengikuti aturan permainan 11) Mau berbagi dengan teman sebaya. 12) Mulai mengenal konsep benar salah

- c. Indikator perkembangan sosial anak. berlandaskan Goleman (dalam Nasution et al., 2023) , variabel dan indikator perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, ialah:

Tabel 3
Indikator Perkembangan Sosial Menurut Goleman

Lingkup Perkembangan	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Perkembangan sosial	Toleran	1) Berbagi kepada teman yang lain 2) Berteman bersama siapa saja tanpa pilih kasih
	Responsive	1) Melerai teman yang sedang bertengkar 2) Mau memuji teman ataupun orang lain 3) Mudah diarahkan saat melaksanakan aktivitas

Lingkup Perkembangan	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan
		4) Bersikap baik dalam berteman
	Aktif	1) Berani mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan 2) Antusias juga bersemangat terkait mendapat hal-hal baru 3) Mengungkapkan pendapat sederhana
	Meniru	1) Dapat melaksanakan aktivitas yang diarahkan oleh guru 2) Memperhatikan guru pada saat memberi arahan

Dari tiga pendapat tersebut, terkait indikator perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun mencakup beberapa aspek penting. Berlandaskan Permendikbud No 137 Tahun 2014, perkembangan sosial meliputi kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Sedangkan menurut pendapat beberapa ahli, indikator perkembangan sosial anak usia tersebut mencakup gagasan tentang peran jenis kelamin, kemampuan berinteraksi dengan teman, kemauan berbagi, serta sikap posesif terhadap barang mereka sendiri.

Pada studi ini, indikator perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun akan dijadikan acuan yang merujuk pada rangkuman dari berbagai pandangan yang telah disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disarankan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4
Acuan Indikator Perkembangan Sosial Anak dalam Penelitian

Lingkup Perkembangan	Indikator
Kesadaran Diri	1) Tahu akan haknya 2) Mengenal dirinya sendiri
Empati dan Prososial	1) Berbagi dengan orang lain 2) Menunjukkan sikap toleran
Interaksi Sosial	1) Bermain bersama teman sebaya 2) Mudah berinteraksi dengan individu lain.
Regulasi diri	1) Bertanggung jawab atas perilakunya demi kebaikan diri pribadi 2) Mengatur diri sendiri

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni upaya dan usaha yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk membandingkan dan mengambil inspirasi maupun keterbaharuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Para peneliti akan mencatat dan mencantumkan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dan saling berkaitan dengan studi yang ingin diteliti dan dilaksanakan. Beberapa riset sebelumnya yang terkait pada studi ini yakni:

1. Riset yang dilaksanakan oleh Azizah Apriani, Sulis Mariyanti, & Safitri M pada tahun 2021 yang berjudul “Gambaran *Work-Life Balance* Pada Ibu yang Bekerja” . studi ini mengaplikasikan metode Penelitian deskriptif kuantitatif melalui pengambilan sampel yang termuat daripada 100 responden ibu yang bekerja. Temuan studi ini mengindikasikan bahwasannya ibu yang bekerja memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang tinggi (65%), dengan dimensi dominan adalah Interferensi Kerja Dengan Kehidupan Pribadi (WIPL)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Monika Caterina, Ria Setia Sari, Febi Ratnasari pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Orang Tua yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Usia Prasekolah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan mencari artikel dari *ProQuest*, *Google Scholar*, *EBSCO*, serta *Springer* memanfaatkan frasa utama spesifik serta Persyaratan inklusi dalam rentang waktu 2015-2020. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui proses penyaringan, sebanyak 20 jurnal yang relevan berhasil diidentifikasi. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: input, yang mencakup keterlibatan orang tua; proses, yang mencakup perkembangan sosial anak; dan output, yang berfokus pada dampak dari pekerjaan orang tua kepada pertumbuhan sosial anak-anak prasekolah.
3. Penelitian yang dilaksanakan Cahya Sekar Melati & Rachma Hasibuan pada tahun 2021, yang berjudul “Pengaruh Orang Tua Bekerja Terhadap Perilaku (Positif) Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi”. Seratus sampel diberikan kuesioner melalui *Google Forms* sebagai bagian dari metodologi penelitian. Skala *Likert*, yang memiliki nilai berkisar antara 1 hingga 5, digunakan dalam metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang bekerja memiliki dampak besar terhadap perilaku anak-anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, khususnya dalam hal kedekatan, kolaborasi, serta tindakan yang membantu.
4. Riset yang dilaksanakan oleh Maureen Perry-Jenkins, Holly B. Laws, Aline Sayer, & Keti Newkrik pada tahun 2020, yang berjudul “*Parents’ Work and*

Children's Development: A Longitudinal Investigation of Working-Class Families". Penelitian ini melibatkan 153 pasangan kelas pekerja yang baru pertama kali menjadi orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan lima kali, dari trimester ketiga kehamilan hingga tahun pertama kehidupan anak, dan satu kali lagi ketika anak berada di kelas satu. Hasil dari penelitian ini terdapat dua efek lain yaitu efek langsung dan efek mediasi. Pada efek langsung Otonomi kerja ibu dan jam kerja ayah selama tahun pertama kehidupan anak secara langsung memprediksi lebih sedikit masalah perilaku dan lebih banyak keterampilan adaptif pada anak-anak mereka pada usia 6-7 tahun. Sedangkan pada Efek mediasi otonomi kerja yang lebih besar memprediksi reaktivitas pengasuhan yang lebih sedikit, yang pada gilirannya memprediksi hasil anak yang makin optimal.

5. Riset yang dilaksanakan oleh Rikuya Hosokawa & Toshiki Katsura pada tahun 2021, yang berjudul "*Maternal Work-Life Balance and Children's Social Adjustment: The Mediating Role of Perceived Stress and Parenting Practices*". Metode yang diimplementasikan pada studi ini mengaplikasikan survei kuesioner disebarkan pada siswa kelas lima serta pengasuh mereka di Prefektur Aichi, Jepang, berdasarkan studi kohort prospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WLB ibu terkait dengan masalah emosional dan perilaku anak-anak melalui stres ibu dan praktik pengasuhan
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sehyun Ju, Qiujie Gong, Karen Kramer pada tahun 2023, yang berjudul "*Association of Parents' Work-Related Stress and Children's Socioemotional Competency: Indirect Effects of Family*

Mealtimes". Penelitian ini menguji hubungan antara stres ibu dan ayah yang berhubungan dengan pekerjaan terhadap kompetensi sosio emosional anak sejak usia dua tahun hingga prasekolah (usia 4-5 tahun). Studi ini mengkaji pengaruh langsung serta tak langsung daripada stres orang tua yang berhubungan dengan pekerjaan terhadap kompetensi sosio-emosional anak melalui keterlibatan mereka pada waktu makan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung negatif antara ketidakpuasan pekerjaan/keuangan ibu dan kompetensi sosio emosional anak.

Berlandaskan penelitian-penelitian terdahulu, meskipun ada beberapa kesamaan dalam hal variabel independen dan dependen serta aspek-aspek metode penelitian, masih terdapat perbedaan penting. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi korelasi spesifik antara keseimbangan kerja orang tua dan perkembangan sosial pada anak-anak usia dini, sementara studi terdahulu memiliki fokus yang lebih bervariasi, seperti gambaran kerja yang fokus pada ibu saja atau ayah saja terhadap berbagai aspek perkembangan anak.

Lokasi dan populasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Secang, dengan fokus kepada orang tua pekerja dengan anak usia 5-6 tahun. Penelitian terdahulu mencakup kelompok yang lebih besar serta beragam, menyertakan ibu bekerja secara umum, orang tua di Prefektur Aichi Jepang, dan keluarga berpenghasilan ganda di AS dengan anak usia 4-5 tahun serta 6-7 tahun. Pilihan populasi pada riset ini dapat memperkuat posisi penelitian karena hasil yang ditemukan mungkin berbeda. Penelitian oleh Cahya dan Rachma juga

menggunakan anak usia 5-6 tahun, namun perbedaannya adalah pada korelasi keseimbangan kerja, hubungan antara orang tua yang memiliki pekerjaan dengan perkembangan sosial anak-anak mereka. Riset ini berfokus pada apakah keseimbangan kerja orang tua berdampak buruk pada perilaku sosial anak, sedangkan penelitian tersebut lebih melihat dampak positif pada perilaku anak selama pandemi dengan orang tua yang bekerja.

D. Kerangka Pemikiran

Terjadi peningkatan yang mencolok dalam jumlah individu yang telah memasuki masa menjadi orang tua dan juga aktif dalam dunia kerja telah menjadi fenomena yang umum dalam beberapa dekade ini. Orang tua yang bekerja guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga, atau hanya untuk mengaktualisasi kemampuan yang dimiliki. Dampak dari kondisi dimana orang tua memiliki tanggung jawab pekerjaan, banyak dari mereka diharuskan menjalani jam kerja yang berkepanjangan dan sering kali mengikuti pola kerja berbasis shift.

Teori *Border* mengatakan bahwa untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan seseorang perlu adanya batasan yang jelas antara pekerjaan dan keluarga guna untuk mencapai kesejahteraan yang optimal. Seperti jam kerja yang cukup panjang dan adanya sistem shift kerja, dan juga konflik peran timbul sewaktu kewajiban yang berasal daripada pekerjaan serta tanggung jawab keluarga saling berbenturan. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakharmonisan antara aktivitas pekerjaan dan keluarga, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis serta gangguan dalam menjalankan peran

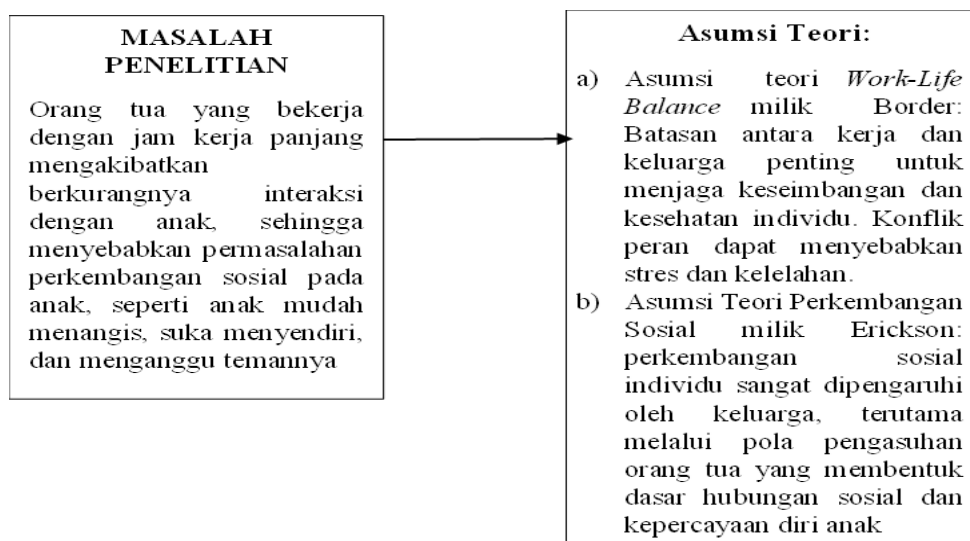
secara optimal di kedua aspek tersebut. Jika hal tersebut tidak teratasi maka dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Kesulitan dalam menyediakan perhatian dan pengasuhan yang memadai bagi anak-anak merupakan tantangan yang seringkali dihadapi oleh orang tua yang tidak mampu menetapkan batasan dari kedua ranah tersebut, sehingga berakibat kurangnya interaksi hubungan orang tua dan anak.

Orang tua seringkali menitipkan anak-anak mereka kepada nenek, bibi, atau tetangga mereka yang diakibatkan oleh kondisi kerja yang tidak seimbang. Menitipkan anak kepada kerabat atau tetangga, meskipun ini dapat menjadi solusi yang sementara, namun hal ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran serta konsentrasi yang idealnya diberi oleh orang tua untuk anak-anaknya. Menurut teori yang dikatakan oleh Erikson dalam *teori psikososial* miliknya, dikatakan bahwa pada tahap awal perkembangan anak mereka akan membutuhkan perhatian dan cinta dari orang tua mereka yang berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam membangun perasaan aman dan kepercayaan terhadap individu lain dapat terganggu apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi secara memadai.

Perkembangan sosial anak dapat terhambat apabila anak tidak menerima perhatian yang cukup serta pengasuhan yang memadai dari orang tua secara langsung. Ketidakhadiran atau kekurangan dukungan emosional dan fisik dari orang tua dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan kompetensi sosial yang esensial terkait berinteraksi bersama orang lain di lingkungan sekitar. Anak cenderung akan

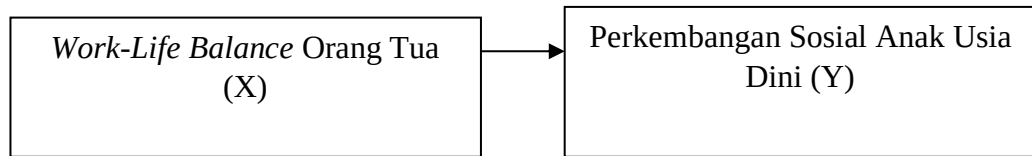
mengalami berbagai macam masalah dalam perkembangan sosialnya seperti menjadi manja, sering menyendiri, mudah menangis, sering mengganggu teman, atau sering asik sendiri tanpa melakukan interaksi sosial dengan individu-individu yang berada dalam lingkungan sekitar.

Kedua teori ini saling berkaitan, dimana ketidakseimbangan pekerjaan dan keluarga yang dapat menyebabkan kurangnya interaksi hubungan orang tua dan anak yang dapat mengganggu perkembangan sosial pada anak. Kerangka berfikir digunakan sebagai gambaran mengenai hubungan kedua variabel tersebut terhadap permasalahan dengan teori yang ada, sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pikir

Studi ini melibatkan 2 kategori variabel, yakni variabel bebas serta terikat. Keseimbangan kerja (*work-life balance*) orang tua yang bekerja merupakan variabel bebas (X) dan juga perkembangan sosial anak digunakan juga sebagai variabel terikat (Y).



Gambar 2
Variabel Penelitian



Gambar 3
Skema *Work-Life Balance* Orang Tua-Perkembangan Sosial Anak

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam sebuah studi bisa dipahami sebagai sesuatu pernyataan awal ataupun asumsi awal yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Validitas dari hipotesis tersebut perlu diuji dan dibuktikan

melalui data yang terkumpul. Secara umum, terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam proses penelitian, yakni:

Ho: Tidak ada korelasi antara *work-life balance* orang tua bekerja dengan perkembangan sosial anak usia dini 5-6 tahun di Kecamatan Secang.

Ha: Ada korelasi antara *work-life balance* orang tua bekerja dengan perkembangan sosial anak usia dini 5-6 tahun di Kecamatan Secang.

Untuk hipotesis awal perkembangan sosial anak usia dini yang buruk di Kecamatan Secang dipengaruhi oleh keseimbangan kerja atau *work-life balance* orang tua pekerja di Kecamatan Secang yang masih buruk, dan belum adanya kesadaran tentang menjaga keseimbangan pekerjaan dan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian mengacu pada cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian mereka (Panudju & Bhayangkara, 2024). Studi ini memanfaatkan jenis penelitian kuantitatif, yang di dalam jenis penelitian tersebut dalam Arikunto (2019), banyak melibatkan pemakaian angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga hasil penyajian data. Studi ini peneliti memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui metode yang diterapkan ialah jenis korelasional.

Menurut Vebrianto et al. (2020), jenis korelasional yaitu sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan menentukan suatu hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Karena dalam riset ini ditujukan guna memahami korelasi antara keseimbangan kerja orang tua dengan perkembangan sosial anak di Kecamatan Secang, dan juga untuk menemukan apakah ada tidaknya keterkaitan dan korelasi antara dua variabel tersebut.

Menurut Azwar (2017), pengukuran terhadap beberapa variabel serta hubungan antar variabel dapat dilakukan dengan serentak dalam kondisi yang realistis melalui penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan jika ada hubungan, seberapa besar pengaruh tersebut (Arikunto, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Djollong (2014), menjelaskan variabel adalah gejala yang bervariasi dan yang menjadi objek penelitian. Menurut Azwar (2007), variabel adalah konsep

mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau kualitatif. Sambung Hadi (2006), variabel adalah gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun dalam tingkatannya.

Dalam Purwanto (2019), variabel adalah faktor yang terdiri dari variabel bebas (X) serta variabel terikat (Y). Pada riset ini variabel bebas serta terikat yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel lain (Purwanto, 2019). Variabel bebas daripada studi ini yakni perkembangan sosial anak (Y).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain (Purwanto, 2019). Variabel terikat daripada studi ini ialah *work-life balance* orang tua yang bekerja (X).

C. Definisi Operasional Variabel

Pakpahan et al., (2021), berpendapat definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang dapat diamati atau diobservasikan. Definisi operasional ini dapat diobservasi melalui pengamatan langsung ataupun melalui dokumentasi yang tersedia, sehingga memungkinkan untuk dilakukan verifikasi ataupun uji ulang oleh pihak lain. Oleh sebab itu, definisi operasional daripada variabel yang diimplementasikan pada studi ini ialah:

1. *Work-life balance* orang tua adalah keahlian dan kapabilitas orang tua terkait mengelola kesetimbangan antara kerja juga peran serta tanggung jawab dalam keluarga. Indikator dalam penelitian ini adalah IWPL, IPLW, PLEW, WEPL
2. Perkembangan sosial anak usia dini ialah tahap dimana anak belajar dan beradaptasi dengan norma, pedoman, serta harapan masyarakat melalui interaksi dan komunikasi baik dengan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat. Indikator dari perkembangan ini mencakup, kesadaran diri, empati dan proposial, interaksi sosial, dan regulasi diri.

D. Subjek Penelitian (Populasi dan Sampel)

1. Populasi

Arikunto, (2010) berpandangan populasi adalah subjek penelitian secara keseluruhan. Sedangkan Sugiyono (2018), menyatakan populasi yaitu gabungan dari perkumpulan objek yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Populasi pada studi ini ialah semua orang tua yang bekerja serta mempunyai anak berusia 5-6 tahun di Kecamatan Secang.

Menurut data yang peneliti ambil dari Kecamatan Secang Dalam Angka (2023), terdapat sekitar 806 anak usia dini dengan rentang usia prasekolah di Kecamatan Secang. Karena jumlah populasi orang tua yang bekerja di Kecamatan Secang belum diketahui, populasi yang digunakan pada studi ini ialah populasi anak usia prasekolah di Kecamatan Secang sebanyak 806 anak.

2. Sampel

Mayoritas daripada populasi diartikan sampel. Sugiyono (2018), berpendapat sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri-ciri yang dipunyai

oleh sebuah populasi. Disamping itu pada Arikunto (2019), sampel adalah sebagian dari sebuah populasi yang diwakili oleh sampel.

Sampel setidaknya harus memiliki sekurang-kurangnya 1 karakteristik yang serupa, dari sifat yang alami ataupun sifat khusus. Sehingga, dapat disimpulkan sampel ialah elemen daripada suatu populasi yang dipilih dan ditentukan guna memperlihatkan suatu karakteristik dan ciri yang ada dalam populasi tersebut.

Jumlah populasi pada studi ini ialah 806 anak, dengan menggunakan tingkat signifikansi 10%. Jumlah sampel daripada studi ini sebanyak 89 anak dengan usia 5-6 tahun dan memiliki orang tua yang bekerja. Total sampel ini didapat melalui penilain melalui penggunaan rumus *Slovin*. Dari perhitungan dengan rumus ini hasil sampel yang diperoleh yaitu 88,97, yang kemudian dibulatkan menjadi 89. Sehingga jumlah sampel yang diaplikasikan pada riset sebanyak 89.

3. Teknik Sampling

Menurut Firmansyah & Dede (2022), terdapat teknik yang bertujuan untuk pengambilan sampel, yang mana teknik tersebut dapat digunakan untuk menentukan banyak sampel yang akan digunakan. Pengambilan sampling pada riset memuat 2 kelompok teknik yang diimplementasikan, yakni ada *non-probability* sampling serta *probability sampling*.

Riset ini mengaplikasikan teknik *non-probability sampling*, dalam Sugiyono, (2018) menjelaskan teknik pengambilan sampel anggota dipilih berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dan bukan secara acak. Teknik

akumulasi sampel yang diimplementasikan daripada studi ini ialah *purposive sampling*. Sugiyono (2019), berpendapat teknik *purposive sampling* adalah cara atau teknik dalam memilih sampel dari populasi yang disesuaikan dengan keinginan peneliti agar dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data pada studi ini ialah melalui penggunaan teknik angket (kuesioner), yang merupakan instrumen guna memperoleh informasi dari responden secara tertulis melalui serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Angket atau kuesioner berdasarkan Arikunto (2010), ialah sekumpulan pertanyaan yang tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden, berupa laporan tentang diri mereka sendiri atau hal-hal yang responden ketahui. Penelitian memanfaatkan angket memiliki peran yang krusial, karena dalam kajian sosial, angket berfungsi untuk menilai variabel-variabel yang terlibat daripada studi tersebut. Pada studi ini variabel yang diukur yaitu keseimbangan kerja orang tua (*work-life balance*) dan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun serta yang mengisi angket ini hanyalah orang tua saja.

Angket terbagi menjadi 2 jenis, ini sejalan dengan pernyataan Arikunto (2010), ada angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka, yakni angket yang memungkinkan responden menjawab bebas melalui kalimat mereka pribadi. Sebaliknya angket tertutup merujuk pada jenis angket yang telah

menyertakan opsi jawaban yang telah ditentukan sebelumnya, yang dapat dipilih oleh responden.

Angket yang diimplementasikan pada studi ini, ialah angket tertutup. Skala Likert diaplikasikan dalam penyusunan angket ini, dengan rentang pernyataan dari amat positif hingga amat negatif. Pilihan dari jawaban yang tersedia dalam angket keseimbangan kerja orang tua adalah Setuju, Tidak Setuju, Sangat Setuju, Ragu-Ragu, serta Sangat Tidak Setuju. Sebaliknya dalam angket perkembangan sosial anak yaitu Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah, Kadang-Kadang.

Tabel 5.
Penskoran Angket Keseimbangan Kerja

Pernyataan	Alternatif Pilihan				
	SS	S	RR	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Keterangan:

- a) SS: Sangat Setuju c) RR: Ragu-Ragu e) STS: Sangat Tidak Setuju
b) S: Setuju d) TS: Tidak Setuju

Tabel 6.
Penskoran Angket Perkembangan Sosial Anak

Pernyataan	Alternatif Pilihan				
	S	SR	KK	J	TP
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Keterangan:

- a) S: Selalu c) KK: Kadang-Kadang e) TP: Tidak Pernah
b) SR: Sering d) J: Jarang

F. Instrumen Penelitian

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian dikumpulkan melalui penggunaan alat atau instrumen penelitian tertentu. Berdasarkan Sugiyono, (2019), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati. Sebelum akumulasi data dilakukan, instrumen penelitian yang berupa angket disusun terlebih dahulu melalui pembuatan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi ini berfungsi untuk merinci dan memetakan aspek-aspek yang akan ditanyakan dalam angket, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lebih terarah dan sistematis.

Fungsi daripada disusunnya kisi-kisi instrumen yaitu sebagai kerangka untuk menguraikan variabel-variabel menjadi indikator, yang merupakan elemen-elemen yang mewakili atau menggambarkan variabel yang sedang diteliti. Setelah disusunnya indikator, indikator-indikator yang telah ditentukan kemudian diuraikan lebih lanjut menjadi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data dari para responden. Pertanyaan atau pernyataan ini dirancang guna mendapat informasi yang selaras pada tujuan riset, sehingga dapat memberi ilustrasi yang semakin akurat terkait variabel yang dikaji.

Instrumen yang berupa lembar angket pada studi ini yang telah disusun dan digabungkan dengan cara yang sesuai sehingga terhubung dengan baik dan rasional dalam konteks penelitian yang dilakukan. Ini amat krusial guna instrumen yang diterapkan dapat mendapatkan data yang relevan serta tepat pada tujuan riset yang telah ditetapkan.

Pada studi ini, instrumen yang diimplementasikan guna menilai keseimbangan antara pekerjaan serta kehidupan pribadi orang tua serta perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun didasarkan pada kisi-kisi yang telah disusun secara spesifik. Kisi-kisi instrumen tersebut meliputi berbagai komponen yang dirancang untuk menilai kedua aspek tersebut dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Adapun instrumen yang diimplementasikan pada riset ini mencakup:

1. Instrumen *Work-Life Balance* Orang Tua

Instrumen yang diimplementasikan pada studi ini yakni adaptasi serta memodifikasi dari *instrument* yang dikembangkan oleh Gwenith G. Fisher pada tahun 2009 bersama dengan dua peneliti lainnya, Carrie A. Bulger dan Carlla S. Smith. Alat ukur ini ditemukan dalam jurnal berjudul "*Beyond Work and Family: A Measure of Work/Nonwork Interference and Enhancement*". Instrumen yang mereka susun menggunakan 2 dimensi dari *work-life balance*. Berikut kisi-kisi instrumen dari variabel ini ialah:

Tabel 7.
Kisi-Kisi Instrumen *Work-Life Balance* Orang Tua

No	Aspek	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
			Positif	Negatif	
1.	<i>Demands</i>	<i>Work Interference with Personal Life</i>		2, 1, 4, 3, 5	5
		<i>Dimensi Personal Life with Interference Work</i>		7, 6, 9, 8, 11,10	6
2.	<i>Resources</i>	<i>Dimensi Work Enhancement of Personal Life</i>	13, 12, 14		3

No	Aspek	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
			Positif	Negatif	
		<i>Dimensi Personal Life Enhancement of Work</i>	16, 15, 17		3
Jumlah					17

2. Instrumen Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Tabel 8.
Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Anak

KISI-KISI Instrumen Perkembangan Sosial Anak					
No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
			Positif	Negatif	
1.	Kesadaran Diri	Tahu akan haknya	5, 31	15, 21	4
		Mengenal dirinya sendiri	32, 9	25, 2	4
2.	Empati dan Proposial	Berbagi dengan orang lain	28, 12	7, 18	4
		Menunjukkan sikap toleran	22, 1	14, 29	4
3.	Interaksi Sosial	Bermain dengan teman sebaya	27, 30	4, 11	4
		Mudah berinteraksi dengan orang lain	26, 20	3, 23	4
4.	Regulasi Diri	Mengatur diri sendiri	6, 19	17, 8	4
		Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri	16, 24	13, 10	4
Jumlah					32

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merujuk pada ukuran yang menggambarkan sejauh mana suatu instrumen dapat dianggap sah atau benar dalam menilai apa yang dimaksud untuk dinilai. Instrumen yang memiliki tingkat validitas tinggi dianggap

mampu mengukur dengan tepat dan sesuai dengan tujuan pengukuran, sementara instrumen dengan validitas rendah menunjukkan ketidaktepatan dalam pengukuran, sehingga hasil yang diperoleh cenderung tidak mencerminkan variabel yang dimaksud. Menurut Azwar (2017), validitas adalah karakteristik dan ciri yang paling utama yang harus dimiliki oleh setiap alat ukur. Validitas merujuk pada seberapa dan sejauh mana keakuratan dan ketelitian skala tersebut dalam mengungkapkan mengenai data yang akan diukur.

Untuk menentukan validitas instrumen angket yang akan digunakan, terlebih dahulu angket akan dikonsultasikan kepada ahli sebagai validator melalui proses penilaian ahli (*expert judgment*) dan uji coba terhadap instrumen dilakukan dengan melibatkan 30 orang tua sebagai sampel penelitian. Setelah itu, perhitungan untuk menguji validitas instrumen dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS For Windows versi 26*. Analisis ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang dikaji.

Instrumen yang akan diuji validitasnya pada studi ini hanya mencakup alat ukur yang berfokus pada perkembangan sosial anak. Validasi instrumen ini dilaksanakan guna memverifikasi bahwa alat ukur tersebut bisa memberikan data yang akurat dan sesuai mengenai aspek perkembangan sosial yang dialami oleh anak. Sedangkan, untuk instrumen *work-life balance* orang tua sudah diadaptasi dari sumber yang kredibel dan telah diuji validitas sebelumnya sehingga dianggap valid. Instrumen WLB milik Fisher et al.,

(2009) telah diterjemahkan dan diubah instrumen ini menjadi bahasa Indonesia oleh Gunawan, (2019). Total ada 17 item dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan uji validitas yang telah dilakukan sebelumnya, item pertanyaan yang menunjukkan variabel *work-life balance* menunjukkan nilai SL yang sesuai. Menurut Gunawan, (2019) “Seluruh item pernyataan untuk variabel *work-life balance* dapat dikatakan valid karena nilai SLF-nya lebih dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa item-item pernyataan tersebut valid”.

Tabel 9
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Perkembangan sosial Anak Usia 5-6 Tahun

No Item	<i>r hitung</i>	<i>r tabel</i>	Keterangan
1	0,619	0. 361	Valid
2	0,383	0. 361	Valid
3	0,500	0. 361	Valid
4	0,495	0. 361	Valid
5	0,210	0. 361	Tidak Valid
6	0,515	0. 361	Valid
7	0,405	0. 361	Valid
8	0,619	0. 361	Valid
9	0,390	0. 361	Valid
10	0,472	0. 361	Valid
11	0,597	0. 361	Valid
12	0,297	0. 361	Tidak Valid
13	0,762	0. 361	Valid
14	0,623	0. 361	Valid
15	0,683	0. 361	Valid
16	0,585	0. 361	Valid
17	0,451	0. 361	Valid
18	0,552	0. 361	Valid
19	0,489	0. 361	Valid
20	0,526	0. 361	Valid
21	0,581	0. 361	Valid
22	0,504	0. 361	Valid
23	0,487	0. 361	Valid

No Item	<i>r hitung</i>	<i>r tabel</i>	Keterangan
24	0,412	0. 361	Valid
25	0,509	0. 361	Valid
26	0,243	0. 361	Tidak Valid
27	0,424	0. 361	Valid
28	0,509	0. 361	Valid
29	0,484	0. 361	Valid
30	0,367	0. 361	Valid
31	0,565	0. 361	Valid
32	0	0. 361	Tidak Valid

Mengacu pada temuan uji validitas instrumen penelitian pada variabel perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yang melibatkan 30 orang tua sebagai responden untuk uji coba menggunakan *Google Form*. Uji validitas ini dilaksanakan mengimplementasikan metode *Pearson Product Moment*, dengan skor *r table* 0,361, sehingga dapat diartikan item-item yang mempunyai skor *r hitung* > daripada *r table* sehingga dianggap valid.

Berdasarkan temuan uji coba tersebut yang didasarkan daripada nilai koefisien korelasi *pearson*, didapat bahwa 28 item bernilai *r hitung* > *r tabel*, yakni pada item nomor 2, 1, 4, 3, 7, 6, 9, 8, 11, 10, 14, 13, 16, 15, 18, 17, 20, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, dan 31. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu mengukur aspek perkembangan sosial anak secara efektif. Namun, 4 item dikatakan tak valid, sebab item-item tersebut memuat skor *r hitung* yang lebih rendah daripada *r table*, yakni item 5 (*r hitung*: 0,210), item 12 (*r hitung*: 0,297), item 26 (*r hitung*: 0,243), dan item 32 yang tidak memiliki nilai *r hitung*. Sehingga item-item yang tidak valid dan tidak tidak memenuhi kriteria validitas akan dihapus dari instrument dan tidak digunakan.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Arikunto (2012:122), bertujuan untuk menentukan dan mengukur sejauh mana alat ukur atau instrumen yang digunakan dapat dipercaya. *Instrument* yang dianggap reliabel jika dapat mendapat nilai yang konsisten daripada objek pengukuran yang serupa, meskipun pengukuran sudah dilaksanakan beberapa kali.

Konsistensi reliabilitas instrumen yang berbentuk angket dapat diukur melalui penerapan metode konsistensi internal. Metode ini melibatkan perhitungan koefisien reliabilitas sebagai indikator guna mengevaluasi sejauh apa instrumen tersebut menghasilkan temuan yang stabil pada pengukuran yang berbeda. Penggunaan koefisien reliabilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut bisa dimanfaatkan dalam mengumpulkan data yang valid dan stabil dari responden. Memastikan konsisten dan kestabilan dari instrumen pengukuran yang digunakan, maka dilakukan dengan uji reliabilitas.

Uji reliabilitas pada studi ini mengaplikasikan metode *Cronbach's Alpha* melalui *SPSS For Windows 26*. Metode ini dipilih karena mampu mengukur konsistensi item-item dalam setiap indikator pada kuesioner, memastikan bahwa setiap pertanyaan atau pernyataan memberikan kontribusi yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu instrumen disebut reliabel jika skor *Cronbach's Alpha* $>0,60$, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak agar diimplementasikan dan konsisten. Sebaliknya, jika skor

*Cronbach's Alpha*nya $<0,60$, maka bisa diartikan instrumen tersebut dianggap kurang konsisten dan reliabel untuk digunakan.

Tabel 10
Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,898	28

Berlandaskan temuan uji perhitungan reliabilitas melalui uji *Cronbach's Alpha* pada instrumen variabel perkembangan sosial anak diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,898. Instrumen variabel perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun ialah 0,898. Nilai reliabilitas ini setelah dibandingkan dengan nilai batas signifikansi 0,60, nilai tersebut lebih besar ($0,898 > 0,60$), yang menyatakan bahwa instrumen tersebut mempunyai reliabilitas sangat optimal serta valid agar diimplementasikan dalam riset.

Sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen *work-life balance* didapat Nilai reliabilitas rentang *work-life balance* ditunjukkan oleh nilai *CR* senilai 0,976 serta *VE* senilai 0,707, yang mengindikasikan bahwa skala ini reliabel untuk digunakan (Gunawan, 2019).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ialah acuan ataupun patokan yang dipakai oleh penulis dalam menjalankan serta melakukan studi, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai prosedur dan terstruktur. Memulai tahapan-tahapan penelitian akan lebih mudah dengan adanya prosedur penelitian, yang nantinya peneliti akan terbantu dalam melakukan riset. Langkah-langkah dalam studi yang akan dilaksanakan yakni:

1. Tahap Persiapan

a. Menentukan Populasi

Populasi pada studi ini ialah 806 anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Secang.

b. Menentukan Sampel

Untuk mendapatkan data yang representatif dari populasi, peneliti mengambil sampel sejumlah 89 anak usia 5-6 tahun yang memiliki orang tua bekerja.

c. Penyusunan Instrumen

Peneliti akan menyusun instrumen yang ingin diaplikasikan guna menilai variabel yang ingin dikaji.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah dibuatnya instrumen daripada studi ini, akan dilakukan uji validitas juga reliabilitas.

e. Persiapan Administrasi

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk melakukan penelitian, seperti surat izin penelitian, surat pengantar, dan lain-lain.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan Data

Data pada studi ini diakumulasi memanfaatkan angket. Angket diberi dan disebar pada seluruh sampel yang telah ditentukan. Angket yang

sudah disebarakan akan diuji oleh orang tua daripada anak-anak yang dijadikan sampel.

b. Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul dari angket yang sudah disebarakan, peneliti akan mengolah data tersebut menggunakan *SPSS For Windows versi 26*. Data tersebut diolah agar tujuan penelitian selaras dengan hasil penelitian yang didapat secara akurat dan relevan.

3. Tahap Analisis

Data yang terakumulasi akan dikelola serta dikaji mengimplementasikan langkah-langkah berikut:

a. Uji Prasyarat Analisis

Konsistensi reliabilitas instrumen yang berbentuk angket dapat diukur melalui penerapan metode konsistensi internal. Metode ini melibatkan perhitungan koefisien reliabilitas sebagai indikator guna mengukur sejauh apa instrumen tersebut menghasilkan hasil yang stabil pada pengukuran yang berbeda. Penggunaan koefisien reliabilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut bisa dimanfaatkan dalam mengumpulkan data yang valid dan stabil dari responden.

b. Uji Hipotesis

Setelah memenuhi prasyarat uji, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis untuk menganalisis hubungan antara keseimbangan kerja dan kehidupan orang tua dengan perkembangan sosial anak usia dini. Apabila

asumsi normalitas data dipenuhi, maka *uji korelasi Pearson* akan diterapkan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan tersebut. Sebaliknya, jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka *uji korelasi Spearman* akan digunakan sebagai alternatif untuk mengidentifikasi terdapat keterkaitan antara kedua variabel yang dikaji.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur yang penting dalam analisis statistik untuk menilai apakah data yang diperoleh dari setiap kelompok mengikuti distribusi normal. Hal ini krusial sebab mayoritas analisis statistik memerlukan asumsi bahwa data bersumber daripada populasi yang terdistribusi normal. Pada studi ini, uji *Kolmogorov-Smirnov* diterapkan sebagai metode untuk menguji normalitas data. Uji ini ditujukan guna mengidentifikasi apakah data yang diimplementasikan daripada studi bisa dikatakan normal (Sugiyono, 2019). Secara umum, data dapat dikategorikan normal jika nilai p (p -value) $> 0,05$, yang mengindikasikan bahwa distribusi data tak berbeda signifikan daripada distribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai $p < 0,05$, maka bisa disimpulkan bahwa data tak terdistribusi normal, yang dapat mempengaruhi kelayakan penggunaan teknik analisis lebih lanjut.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas daripada studi ini ditujukan guna mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan yang signifikan secara linier antara dua variabel. Pada studi ini, uji yang diimplementasikan ialah *test of linearity*. Kriteria pengujian yang diterapkan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi (*sig*) untuk deviation from linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dapat dianggap bersifat linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi deviation of linearity kurang dari 0,05, maka hubungan antar variabel tersebut tidak dapat dianggap linear. Dengan demikian, uji linearitas ini berfungsi untuk mengonfirmasi atau menolak asumsi hubungan linier yang ada antara variabel-variabel yang diuji.

2. Uji Hipotesis

a. Asumsi Terpenuhi

Regresi sederhana digunakan guna pengujian hipotesis jika hasil uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas terpenuhi. Uji ini dilakukan untuk menentukan seberapa besar perubahan X mempengaruhi Y dan memprediksi nilai Y berdasarkan pada nilai X, uji ini juga mencari pola hubungan matematis antara variabel independen (X) dan dependen (Y) (Azwar, 2007). Landasannya ialah ada hubungan sebab akibat yang telah dibuktikan oleh penelitian atau teori sebelumnya. Regresi sederhana sering kali menggunakan data berskala interval atau rasio dan mengindikasikan apakah hubungan tersebut positif atau negatif. Dengan membandingkan signifikansi temuan uji, keputusan dibuat: jika nilai signifikansi kurang

dari 0,05, maka ada korelasi antara variabel X dan Y, sebaliknya jika lebih besar dari 0,05, maka tak ada korelasi antara variabel X dan Y.

b. Asumsi Tidak Terpenuhi

Uji prasyarat model tak terpenuhi semisal uji asumsi tak terpenuhi. Dalam situasi seperti ini, tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke uji hipotesis parametrik. Sebagai pilihan lain, seseorang bisa mengaplikasikan uji statistik *non-parametrik* seperti uji korelasi *Spearman*. Guna mengetahui korelasi antara *work-life balance* juga perkembangan sosial anak, uji korelasi *Spearman* dapat diaplikasikan guna mengukur kekuatan serta arah korelasi tersebut. r_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05% akan dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi (ρ). Jika $r_{tabel} \leq \rho$, maka tak termuat korelasi signifikan antara kedua variabel, yang berarti (H_a) ditolak.

BAB V

SIMPULAN dan SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi positif antara variabel *work-life balance* dengan variabel perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dengan koefisien korelasi sebesar 0,365. Artinya hubungan antara kedua variabel yaitu *work-life balance* dan perkembangan sosial anak memiliki hubungan positif dengan kategori kekuatan hubungan yang rendah. Pengaruh variabel independen (*work life balance*) terhadap variabel dependen (perkembangan sosial) adalah sebesar 13,3%, sedangkan sisanya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain, seperti pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan lingkungan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang Tua Pekerja.

Orang tua yang bekerja disarankan untuk lebih fokus dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Meluangkan waktu yang berarti dengan anak-anak sangat penting untuk perkembangan sosial mereka, khususnya pada usia dini, ketika keterampilan sosial dan pengembangan karakter menjadi hal yang sangat penting.

2. Lembaga Pendidikan

Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya harus mengajarkan kepada orang tua tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara waktu bekerja dan waktu bersama keluarga. Apabila kesibukan orang tua menghalangi mereka untuk memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, lembaga pendidikan juga dapat membantu.

3. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, hanya orang tua yang bekerja di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian atau memasukkan variabel-variabel lain yang terkait, seperti pentingnya menghabiskan waktu berkualitas dengan anak atau elemen-elemen lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dan keseimbangan kehidupan kerja.

4. Perusahaan/Instansi Tempat Orang Tua Bekerja

Langkah-langkah keseimbangan kehidupan kerja karyawan, seperti menerapkan aturan kerja jarak jauh atau jadwal kerja yang lebih fleksibel, perlu dipertimbangkan oleh organisasi atau instansi. Dengan demikian, para orang tua dapat memaksimalkan waktu antara pekerjaan dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Holis. (2007). Peranan Keluarga/ Orang Tua dan Sekolah dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1(1), 22–43. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/8/8>
- All, T., Aiota, T., Federation, W., Therapists, O., Member, E. C., Secretary, H., President, V., Member, E. C., Team, A. E. C., Board, E., Journal, I., Therapy, O., & Therapy, O. (2024). *A Journey that Began in 2002*. 83–85.
- Anak, K. P. P. dan P. (2016). *Data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2016*. <https://www.kemenpppa.go.id/>
- Andrina, M., Kusumandari, S. A., Wijaya, M. E., Ramdhan, D., & Andrina, Y. M. (2022). Maternal Employment and Childcare Arrangements in Indonesia: the Needs for Childcare Support Policies. *Tahun 2022 Journal Homepage: Jurnal Masyarakat Indonesia*, 48(2), 221–236. <http://jmi.ipk.lipi.go.id>
- Anggraini, N., Br Ginting, S. A., & Dazura, W. (2023). Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional pada Perilaku Anak Usia Dini. *Hukum Dan Demokrasi (HD)*, 23(1), 31–39. <https://doi.org/10.61234/hd.v23i1.13>
- Anugrah, P., & Priyambodo, A. (2021). Peran work-life balance dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan wfh. *Buku Abstrak Seminar Nasional*, 19(April), 340–349.
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*.
- Apriani, A. N., Mariyanti, S., & Safitri, M. (2021). Gambaran Work-Life Balance Pada Ibu Yang Bekerja. *JCA Psikologi*, 2(4), 58–67.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aristya, D. N., & Rahyu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *Ikraith Humaniora*, 2(2), 81. [file:///G:/KULIAH WINACHU/S2/TESIS WINA/TESIS 2/jurnal/bab 1/aristya dan rahyu-hubungan-dukkungan-sosial-dan-konsep-diri-33de783f.pdf](file:///G:/KULIAH%20WINACHU/S2/TESIS%20WINA/TESIS%20jurnal/bab%201/aristya%20dan%20rahyu-hubungan-dukkungan-sosial-dan-konsep-diri-33de783f.pdf)
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72.

<https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>

Aulia Nurfazrina, S., & Yusuf Muslih, H. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.

Azwar, S. (2007). *METODE PENELITIAN*. Pustaka Pelajar.

AZWAR, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.

Bello, Z., & Ibrahim Tanko, G. (2020). GATR Global Journal of Business and Social Science Review Review of Work-Life Balance Theories. *GATR Global J. Bus. Soc. Sci. Review*, 8(4), 217–227. [https://doi.org/10.35609/gjbssr.2020.8.4\(3\)CITATIONS](https://doi.org/10.35609/gjbssr.2020.8.4(3)CITATIONS)

Caterina, M., Sari, R. S., & Sari, F. R. (2021). Kajian Literatur: Peran Orang Tua yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 35–41. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.12035>

Clark, S. C. (2000). Work/family border theory: A new theory of work/family balance. *Human Relations*, 53(6), 747–770. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0018726700536001>

Dan, K. P. P., Republik, P. A., & Indonesia. (2020). *Profil Perempuan Indonesia Tahun 2020*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/26/3057/profil-perempuan-indonesia-tahun-2020>

Dauphin, B. (2016). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, January. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>

Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra'*, 2(1), 86–100.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>

Fisher, G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. (2009). Beyond Work and Family: A Measure of Work/Nonwork Interference and Enhancement. *Journal of Occupational Health Psychology*, 4(14), 441–456.

Florida, C. (2014). Hubungan Pola Shift Kerja Ibu Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Di Rumah Sakit Premier Surabaya.

Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan:*

- Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
<https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Gemellia, P. A., & Wongkaren, T. S. (2021). Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 14–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>
- Gilleard, C. (2020). The final stage of human development? Erikson's view of integrity and old age. *International Journal of Ageing and Later Life*, 14(2), 139–162. <https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.1471>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76. <https://doi.org/10.2307/258214>
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Gunawan, G. (2019). Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Work Life Balance Di Indonesia. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(2), 88–94. <https://doi.org/10.21009/jppp.082.05>
- Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., Asmarani, E. M., & Surabaya, U. N. (2023). *Erikson's Social-Emotional Development Theory and Kohlberg's Moral Development*. 4, 217–228.
- Hadi, S. (2006). *Metode Reseach Jilid I*. Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Hafid, M., & Prasetyo, A. P. (2017). Manajemen Kinerja : Falsafah, Teori, dan Penerapannya (6th ed.). *Study & Managemen Research*, XIV(3), 52–61. <http://stembi.ac.id/file/6>. Muhammad Hafid.pdf
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border. *Desember*, 21(2), 90–101.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, I., Kurniatun, Dwiastiti, I., & Isonia, N. (2019). Gambaran Perkembangan Sosial Anak Yang Menggunakan Telpn Genggam (Gadget). *Jurnal Keperawatan*, 63–67. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/93>
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). Critical Thinking And Psychomotor Early

- Childhood. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 29–35.
- Hikal, W. (2023). Erik Erikson y el desarrollo psicosocial deficiente como camino a las conductas antisociales y criminales. *Alternativas En Psicología*, 50(April), 108–137. <https://orcid.org/0000-0003-1278-567X>
- Hill, E. J., Hawkins, A. J., Ferris, M., & Weitzman, M. (2001). Finding an extra day a week: The positive influence of perceived job flexibility on work and family life balance. *Family Relations*, 50(1), 49–58. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2001.00049.x>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2021). Maternal work–life balance and children’s social adjustment: The mediating role of perceived stress and parenting practices. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18136924>
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Imron, R. (2017). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sos. *Jurnal Keperawatan*, XIII(2), 150–153.
- Ivana, B., & Partasari, W. D. (2023). Work Life Balance Ibu Bekerja Yang Mempunyai Anak Usia Dini Selama Pandemi. *Manasa*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.25170/manasa.v12i1.4448>
- Iwo, A., Sukmandari, N. M. A., & Prihandini, C. W. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.92>
- Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483>
- John R. Schermerhorn, J., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2011). *Organizational Behavior* (11th ed.). Wiley.
- Ju, S., Qiujie, G., & Kramer, K. (2023). Association of parents’ work-related stress and children’s socioemotional competency: Indirect effects of family mealtimes. *Journal of Family Psychology*, 37(7), 977–983. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/fam0001147>
- Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter Pra Sekolah). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Khoramnia, S., Bavafa, A., Jaberghaderi, N., Parvizifard, A., Foroughi, A., Ahmadi, M., & Amiri, S. (2020). The effectiveness of acceptance and

- commitment therapy for social anxiety disorder: A randomized clinical trial. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 42(1), 30–38. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2019-0003>
- Kitchens, R., & Abell, S. (2020). Ego Identity Versus Role Confusion. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_581
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian Orang tua dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.959>
- Kydd, A. H. (2006). *Trust and Mistrust in International Relations*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9780691188515>
- Lane, T. D., & Munday, C. C. (2020). Ego Integrity Versus Despair. In V. Zeigler-Hill & Todd K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer Nature Switzerland AG. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_582
- Li, J., Johnson, S. E., Han, W. J., Andrews, S., Kendall, G., Strazdins, L., & Dockery, A. (2014). Parents' nonstandard work schedules and child well-being: A critical review of the literature. *Journal of Primary Prevention*, 35(1), 53–73. <https://doi.org/10.1007/s10935-013-0318-z>
- Li, S., Tang, Y., & Zheng, Y. (2023). How the home learning environment contributes to children's social-emotional competence: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>
- Lockwood, N. R. (2003). A Report On The Importance Of Work-Life Balance. *International Journal of Applied Engineering Research*, 10(9), 21659–21665.
- Maree, J. G. (2021). The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1107–1121. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>
- Mariyanti, S., Lunanta, L. ., & Handayani, S. (2021). Optimisme ibu bekerja di Indonesia ditinjau dari work family conflict dan kepemilikan asisten rumah tangga. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 19(2), 9–21.
- Melati, C. S., & Hasibuan, R. (2021). PENGARUH ORANG TUA BEKERJA TERHADAP PERILAKU (POSITIVE) ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASA PANDEMI Cahya Sekar Melati dan Rachma Hasibuan Universitas Negeri Surabaya , Indonesia Email : cahya.17010684001@mhs.unesa.ac.id dan rachmahasibuan@unesa.ac.id INFO AR. *Jurnal Pendidikan Indonesia*,

2(5), 764–777.

Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>

Morin, A. (2021). *How to Create One-on-One Time With Each of Your Kids Quality time may be more important than the quantity of time*. LARGE FAMILIES. <https://www.verywellfamily.com/how-to-create-one-on-one-time-with-each-of-your-kids-4778465>

Musyarofah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.

Nantais, A., & Stack, M. (2017). Generativity Versus Stagnation. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer International Publishing AG. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_589-1

Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>

Natividad, A. D. D. G., & Mateo, A. P. R. S. (2024). Exploring the Work-Life Balance of Single Parents and Its Impact on Life Satisfaction: The Interactive Roles of Social Support and Demographic Factors. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(4), 1–15. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.24189>

Nurhafizah, N., Hidayati, W. R., & Syam, H. (2023). Analisis Parenting Stress Orang Tua Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3077–3083. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4537>

Office, I. L. (2020). *Laporan Mengenai Tenaga Kerja Muda Di Indonesia data terbaru*. Kantor Perburuhan Internasional (International Labour Office).

Page, K. (2018). *Psychology for Actors : Theories and Practices for the Acting Process* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351130950>

Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*.

Panudju, A. T., & Bhayangkara. (2024). *Metodologi penelitian* (4th ed., Issue February).

- Permendikbud No 137 Tahun 2014. (2013). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Paud Kurikulum 2013. *Paud Jeteng*, 137, 2–6.
- Perry-Jenkins, M., Laws, H. B., Sayer, A., & Newkirk, K. (2020). Parents' Work and Children's Development: A Longitudinal Investigation of Working-Class Families. *Journal Family Psychology*, 34(3), 257–268. <https://doi.org/10.4049/jimmunol.1801473>.The
- Poulose, S., & N, S. (2014). Work-Life Balance: a Literature Review. *Strategic Journal of Business & Change Management*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.61426/sjbcm.v7i2.1624>
- Prasetio, D. B., & Ifadah, M. (2023). Kesehatan Mental Orang Tua Bekerja dan Dampak terhadap Komunikasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 509–514. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1303>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Resmasari, Y. (2020). Tingkat keterampilan sosial anak tk kelompok b di gugus II kecamatan berbah sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 150–157. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31403>
- RI, D. (2018). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 71 tahun 2013 tentang pelayanan kesehatan pada jaminan kesehatan nasional*. Kementerian Kesehatan RI.
- Riawan, T., Zulian, M. R., & Karunia, A. (2022). STRATEGI ORANG TUA YANG BEKERJA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI. *Jurnal Sosial Humaniora* ..., 2(1), 104–113. <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/177>
- Rincy, V. M., & Panchanatham, N. (2014). Work Life Balance: a Short Review of the Theoretical and Contemporary Concepts. *Continental J. Social Sciences*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.5707/cjsocsci.2014.7.1.1.24>
- Rini, K. G. G. P., & Indrawati, K. R. (2019). Hubungan antara work-life balance dengan komitmen organisasi perempuan bali yang bekerja pada sektor formal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 923–934. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/47159>
- Roby, E., Canfield, C. F., & Mendelsohn, A. L. (2021). Promotion of parental responsivity: Implications for population-level implementation and impact. *Pediatrics*, 148(2), 2–4. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-050610>
- Sedjati, W. W., Widhiastuti, H., & Nusandari, A. (2023). Stres Kerja, Dukungan Keluarga, Work-Family Conflict Dengan Work-Life Balance, Work Stress, Support Family, and Work-Family Conflict With Work-Life Balance.

Reswara Journal of Psychology, 2(1), 1–17.

Setio, A. . (2024). Pengaruh Work-Family Balance Terhadap Psychological Well-Being pada Mompreneur dengan Family Support sebagai Variabel Moderator. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*.

Sofyan, H. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. CV. Infomedika.

Solobutina, M. (2020). Ego identity of intellectually gifted and sport talented individuals in puberty and adolescence. *Education & Self Development*, 12–20. 10.29607/esd15.1.02

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development/R&D)* (4th ed.). Alfabeta.

Sunarni, N. (2019). “Kontrak Perilaku” Dapat Menanamkan Kebiasaan Baik Pada Siswa Kelompok B3 Tk Masyithoh Pijenan Bantul Sehingga Menjadi Siswa Yang Berkarakter “ Mantab.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 165–175. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24460>

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (I. Fahmi (ed.); 1st ed.). Kencana Prenada Media Group.

Syaiful, B. (2006). *Psikologi Pendidikan*. : UPT. Perpustakaan Unsyiah.

Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>

Ula, I. I., Susilawati, I. R., & Widayarsi, S. D. (2019). Hubungan antara Career Capital dan Work-Life Balance pada Karyawan di PT. Petrokimia Gresik. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6391>

Kaap-Deeder, J., Vermote, B., Waterschoot, J., Soenens, B., Morbée, S., & Vansteenkiste, M. (2022). The role of ego integrity and despair in older adults' well-being during the COVID-19 crisis: the mediating role of need-based experiences. *European Journal of Ageing*, 19(1), 117–129. <https://doi.org/10.1007/s10433-021-00610-0>

Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Diniya. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>

- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>
- Yustim, Irman, Fitriani, W., Nurlaila, & Dasril. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda Karya.